

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Walaupun menurut sebagian orang masih perlu dikritisi signifikansinya, pada umumnya orang menerima bahwa posisi agama sangat penting dalam kehidupan manusia<sup>1</sup>. Hans Küng menegaskan pentingnya peran agama dengan menyatakan bahwa manusia dapat saja patuh pada norma-norma moral. Akan tetapi, manusia tetap tidak akan sanggup memberikan pendasaran atas berlaku secara globalnya kewajiban-kewajiban moral tanpa adanya peran serta agama<sup>2</sup>.

Menurut Clifford Geertz, agama juga menjadi faktor penentu yang memengaruhi pandangan atau falsafah hidup suatu masyarakat dalam merumuskan konsepsi tatanan keberadaan secara umum<sup>3</sup>. Dalam kaitan itulah, sebagaimana gejala kemasyarakatan dan kebudayaan, agama tidak dapat berdiri sendiri<sup>4</sup>. Dalam aneka dimensi kehidupan, agama akan memengaruhi sekaligus dipengaruhi manusia dan masyarakatnya<sup>5</sup>. Salah satu bagian agama yang memengaruhi manusia atau penganutnya adalah unsur misi dalam agama.

Setiap Agama memberi perintah kepada penganutnya untuk mewartakan segala sesuatu yang dipahaminya tentang agamanya kepada orang lain<sup>6</sup>. Misalnya,

---

<sup>1</sup> Archie J. Bahm, *The World's Living Religions. A Searching Comparison of the Faith of East and West*, (Fremont, California: Jain Publishing Company, 1992), 14.

<sup>2</sup> Hans Küng, "Leitlinien zum Weiterdenken," Hans-Martin Schönherr-Mann, *Miteinander Leben Lernen*, (München: Piper Verlag, 2008), 387.

<sup>3</sup> C. Geertz and M. Banton (eds.), *Religion as a cultural system. Anthropological approaches to the study of religion*, (London: Tavistock, 1971), 4.

<sup>4</sup> Michael S. Northcott, "Pendekatan Sosiologi," Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 267-310.

<sup>5</sup> Morton Klass, *Ordered Universes: Approaches to the Anthropology of Religion*, (Boulder, CO: Westview Press, 1995), 38: "Dalam masyarakat tertentu agama akan menjadi proses interaksi yang dilembagakan di antara anggota masyarakat dan antara manusia dengan alam semesta. Interaksi tersebut memberi mereka makna, koherensi, arah, persatuan, kesenangan, dan segala macam tingkat kontrol atas peristiwa yang mereka anggap mungkin".

<sup>6</sup> Thomas Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. A. Nawai Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), 1: Agama yang di dalamnya terdapat usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya kepada kebenaran yang diyakini

Kekristenan dan Islam. Keduanya memiliki misi. Dalam Kekristenan misi mendapat sebutan evangelisasi (secara harafiah berarti ‘menyampaikan kabar baik’). Sedangkan Islam menyebut aktivitas misi sebagai dakwah (secara harafiah bermakna ‘panggilan’)<sup>7</sup>. Aktivitas misi menjadi bagian integral agama, walaupun praktik penyampaianya memiliki relasi dengan entitas lain<sup>8</sup>. Pada setiap agama misi mewartakan ajaran agama kepada semakin banyak pribadi yang lain menjadi perkara pokok kewajibannya. Amanat yang termuat dalam setiap kitab suci untuk menjalankan misi pewartaan dan penyebarluasan tersebut menjadikan aktivitas misi itu sebagai motivasi<sup>9</sup> bagi para penganutnya.

Menjadi jelas bahwa dalam konteks aktivitas misi, yang menjadi daya dorong adalah motivasi. Walaupun perlu disadari pula bahwa pola-pola motivasi ditambah pemahaman akan kebenaran agama masing-masing sangat ditentukan oleh aneka macam konteks dan dinamika yang dihadapi masing-masing penganutnya. Menurut Geertz, dalam konteks beragama, motivasi membuat tindakan menjadi bermakna. Tindakan menjadi bermakna karena mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Guna menegaskan pentingnya motivasi dalam konteks beragama, Geertz membandingkannya dengan suasana hati (*mood*). Menurutnya,



---

dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau penggantinya. Semangat memerjuangkan kebenaran sehingga terwujud dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatannya menjadi suatu semangat yang membuat mereka tidak puas sehingga berhasil tertanamnya nilai-nilai kebenaran tersebut dalam jiwa setiap orang sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran itu diterima seluruh manusia.

<sup>7</sup> Hossein Tofiqhi, “Islam and other Religions,” *Religious Inquiries*, Vol.1, Issue 1, Winter and Spring 2012: 31-66 (36).

<sup>8</sup> Waryono Abdul Ghafur, “Kristenisasi ‘di Muka Cermin’ Dakwah Islam. Telaah Historis-Sosiologis Praktik Kristenisasi di Indonesia,” Andy Dermawan, dkk (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 193.

<sup>9</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), 71-72: Motivasi adalah penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia. Penyebab ini bersifat kausal dan final sekaligus. Artinya, manusia melakukan perbuatannya baik karena terdorong maupun karena tertarik. Yang secara khusus diselidiki psikologi adalah kebutuhan dan keinginan manusia, baik keinginan yang disadari maupun yang tidak disadarinya.

suasana hati membuat suatu tindakan bermakna dengan merujuk pada kondisi dari mana mereka berasal<sup>10</sup>.

Agama Islam dan Katolik mempunyai sejumlah titik keserupaan sebagai agama misi untuk manusia secara umum<sup>11</sup>. Sebagai sesama agama yang berakar dari rumpun *Abrahamic religion*<sup>12</sup>, Islam dan Katolik memiliki karakter sebagai agama dakwah atau misi. Secara umum konsep dakwah dalam Islam atau evangelisasi dalam Katolik mengandung pemahaman, orientasi, dan tujuan serupa, yaitu penyebarluasan ajaran agama. Agama Islam dan Katolik mempunyai dasar-dasar teologis yang berbasiskan kitab suci. Selain itu, keduanya memiliki motivasi untuk menambah kuantitas penganutnya. Menurut Olaf H. Schumann dan Alwi Shihab, pada sejumlah kesempatan unsur-unsur dalam dakwah dan misi tersebut menjadi pemantik timbulnya ketegangan dan gesekan antar kedua umat<sup>13</sup>.

Di Indonesia ketegangan semacam itu bukanlah suatu praduga atau isu semata. Sejumlah gerakan atau tindakan muncul sebagai akibat terjadinya ketegangan akibat aktivitas dakwah atau misi tersebut. Menurut Alwi Shihab, salah satu faktor utama berdirinya organisasi Muhammadiyah pada 1912 adalah untuk membendung arus penetrasi misi Kristen di Indonesia<sup>14</sup>. Selain gerakan

---

<sup>10</sup> C. Geertz, "Religion as a Cultural System," *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), 97.

<sup>11</sup> T.W. Arnold, *Preaching of Islam a History of Propagation of the Muslim Faith*, (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1979), 1.

<sup>12</sup> Bruce Feiler, *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faiths*, (New York: Harper Collins, 2002), 196: Empatbelas abad setelah kebangkitan Nabi Muhammad SAW, dua ribu tahun setelah berdirinya Kristianitas, dan dua puluh lima abad setelah asal-usul Yudaisme, dan empat ribu tahun setelah kelahiran Abraham, ketiga agama monoteistik itu beringsut ke arah sikap terbuka dan perundingan. Kondisi ini membuat pertanyaan baru untuk direnungkan masing-masing agama itu: Dapatkah anak-anak Abraham benar-benar hidup berdampingan? Lebih lanjut berdasarkan banyak kesamaan di antara ketiga agama tersebut, Hans Küng yakin Abraham bisa menjadi 'titik berangkat sangat realistis' untuk proyek ekumenis-abrahamik, bahkan untuk sebuah gerakan monoteisme global (Hans Küng, *Judaism: Between Yesterday and Tomorrow*, tr. J. Bowden, [New York: Crossroad, 1992], 15-18).

<sup>13</sup> Olaf H. Schumann, "Christian Muslim Encounter in Indonesia," Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (eds.), *Christian Muslim Encounter*, (Florida: University of Florida Press, 1995), 291. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 92-93.

<sup>14</sup> Lihat Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).

organisasional, gerakan personal juga muncul untuk membendung aktivitas misi. Misalnya, tindakan yang dilakukan salah satu tokoh Islam Indonesia, Mohammad Natsir (1908-1993)<sup>15</sup>. Ia memberi perhatian pada gerakan kristenisasi di Indonesia. Untuk itu, ia mengirimkan sepucuk surat terkait perkara tersebut kepada Paus Yohanes Paulus II di Vatikan. Surat tersebut menjadi wujud keprihatinannya atas aktivitas atau gerakan kristenisasi di Indonesia<sup>16</sup>.

Keprihatinan semacam itu dapat dipahami karena memang ada aktivitas misi yang bersifat eksklusif. Salah satu tokoh misi (penginjilan) dari Gereja Reformasi yang keras adalah Stevri I. Lumintang. Ia menulis bahwa kaum Injili harus mengakui Yesus sebagai satu-satunya penyelamat. Menurutnya, di luar Yesus tidak ada keselamatan. Ia juga menegaskan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang sejati. Sedangkan penginjilan atau aktivitas misi adalah tugas utama Gereja<sup>17</sup>. Asumsi dasar seperti ini menguatkan para pegiat misi dari kaum Injili gencar melakukan penginjilan. Bagi mereka tidak ada keselamatan sama sekali di luar Yesus. Oleh karena itu, setiap orang yang mencari keselamatan harus menerima Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat.

Menurut Olaf Schumann, Secara umum Kristianitas dan secara khusus Gereja-gereja Reformasi tidak sejalan dengan gagasan aktivitas misi dalam wujud penginjilan yang bersifat eksklusif itu. Menurutnya, penginjilan atau pewartaan kabar gembira harus dipahami secara holistik atau menyeluruh. Hanya aliran

---

<sup>15</sup> Mohammad Natsir adalah cendikiawan, pejuang, politikus, ulama, sekaligus negawaran Indonesia. Ia merupakan salah satu tokoh Islam yang sangat disegani di Indonesia dan dunia internasional melalui pemikiran, tindakan dan karya-karyanya. Mohammad Natsir juga merupakan salah satu tokoh perumus gagasan tentang Islam sebagai dasar negara dalam salah satu sidang Konstituante yang membahas tentang dasar negara pada 11 November hingga 6 Desember 1957. Melalui gagasannya menjadikan Islam sebagai dasar negara tersebutlah yang kemudian mengakibatkan ia harus berhadapan dengan Pancasila sebagai dasar negara (Mhd. Alfahjri Sukri, "Islam dan Pancasila dalam Pemikiran Mohammad Natsir," *Alfuad Journal*, Vol.3, No.1, 2019: 82-96 (82-83).

<sup>16</sup> Salinan surat M. Natsir yang diterbitkan DDII Pusat (Jakarta), dapat dilihat pada lampiran buku Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 143-147.

<sup>17</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 94.

gnosis<sup>18</sup>, kelompok Enthusias pada zaman Reformasi<sup>19</sup>, dan pengikut paham doketisme<sup>20</sup> yang menolak pesan yang bersifat menyeluruh tersebut. Kelompok-kelompok tersebut memberi tempat utama bagi aspek-aspek yang menurut mereka bermuatan ‘rohani’. Seiring dengan itu mereka mengesampingkan sisi jasmani. Pewartaan Injil seperti itu berpotensi menafikan kehidupan masa kini yang berada di sini dan sekarang (*hic et nunc*). Gereja mengutuk sikap semacam itu. Bahkan, Gereja menyebutnya sebagai bidah atau heresi<sup>21</sup>. Aktivitas misi semacam itu bertentangan dengan makna firman Tuhan sekaligus bertentangan dengan antropologi Kitab Suci (Alkitab) yang memandang manusia sebagai satu keutuhan<sup>22</sup> sebagaimana tersirat dalam teks kitab Kejadian 2:7<sup>23</sup>.

Aktivitas misi yang bersifat eksklusif tidak hanya akan menimbulkan ketegangan, tetapi juga tindak kekerasan. Menurut John Titaley, eksklusivisme agama menjadi penyebab munculnya sikap diskriminatif dan kompetitif. Sebagai dampak lanjutannya merebaklah kekerasan di mana-mana yang mengatasnamakan

---

<sup>18</sup> Collectio Vaticana, *Catechismus Catholicæ Ecclesiæ*, (Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1997), 285: Gnosis adalah aliran yang memandang dunia ini (paling tidak dunia material) adalah jahat, satu gejala kemerosotan, dan dengan demikian harus ditolak dan ditinggalkan – *Mundus (saltem mundus materialis) malus esset, cuiusdam decadentiæ productus, et propterea reiiciendus et superandus*.

<sup>19</sup> Paul L. Maier, “Fanaticism as a Theological Category in the Lutheran Confessions,” *Concordia Theological Quarterly*, Vol.44, No.2-3, Juli 1980: 173-181 (175): Istilah Enthusias menunjuk pada semua guru dari gereja Protestan yang menempatkan emosi internal dan gerak pribadi Tuhan dalam kehidupan mereka. Itu berarti mereka percaya bahwa Tuhan bekerja dan berkomunikasi secara pribadi dengan individu daripada melalui Alkitab dan sarana fisik. Selama era Reformasi, para pengikut gerakan Enthusias adalah Ulrich Zwingli, Andreas Karlstadt, dan Caspar Schwenckfeld. Gerakan reformasi mereka telah didefinisikan sebagai radikal karena substansi dan gaya mereka.

<sup>20</sup> Collectio Vaticana, *Catechismus Catholicæ Ecclesiæ*, 465: Dokerisme adalah bidah-bidah pertama yang kurang menyangkal ke-Allah-an Kristus daripada kemanusiaan-Nya yang benar – *Priores hæreses non tam divinitatem Christi negaverunt, quam Eius veram humanitatem*.

<sup>21</sup> Alan Richardson and John Bowden, *A New Dictionary of Christian Theology*, (London: Hymns Ancient and Modern Ltd., 1989), 249: Heresi berasal dari kata Yunani kuno ‘*hairesis*’. Secara literal artinya adalah ‘pilihan’. Istilah itu menunjukkan bahwa heresi adalah pilihan seseorang yang dengan sukarela menyangkal doktrin Kristen.

<sup>22</sup> Olaf Schumann, “Misiologi atau Teologi Interkultural?” *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Vol.2, No.2, Oktober 2014: 169-197 (174-175).

<sup>23</sup> “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”

Tuhan<sup>24</sup>. Saat terjadi tindak kekerasan yang dilakukan agama atas nama Tuhan, aktivitas misi agama justru menjadi ambigu. Pengajaran-pengajaran agama yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan disampaikan melalui kekerasan yang justru ditentangnya<sup>25</sup>.

Aktivitas misi disertai tindak kekerasan atas nama agama dan Tuhan pernah menjadi realitas historis Gereja Katolik. Realitas tersebut terjadi saat Katolik menjadi agama yang dominan di Barat<sup>26</sup>. Dari dominasi tersebut muncullah suatu ungkapan ‘Kristen Barat’<sup>27</sup>. Dalam perkembangannya, konteks ‘Kristen Barat’ melahirkan sebuah kalimat penting yang diyakini menjadi ajaran utama Gereja Katolik pada saat itu, terkait pandangannya terhadap agama-agama lain. Kalimat itu adalah ‘*Extra Ecclesiam Nulla Salus*’. Artinya, ‘di luar gereja tiada keselamatan’. Kalimat ini dituduh menjadi biang keladi berkembangnya eksklusivisme dalam Gereja Katolik<sup>28</sup>. Kalimat yang bertransformasi menjadi

---

<sup>24</sup> John A. Titaley, “Agama dan Kekerasan: Mencari Akar Kekerasan dalam Agama,” Dani Supriatno, Onesimus Dani, dan Daryatno (eds.), *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 157-160

<sup>25</sup> Volker Kuster, “Intercultural Theology is a Must,” *International Bulletin of Missionary Research*, Vol.38, No.4, October 2014: 171-176 (171-174).

<sup>26</sup> Terkait gagasan dominasi Kristianitas dalam budaya Barat, buku yang dijadikan acuan adalah karya Christopher Dawson, *Progress and Religion*, (Peru: Sherwood Sugden, 1991). Dalam buku tersebut Dawson mengungkapkan bahwa pengaruh Kristianitas terhadap budaya Barat sangat signifikan. Dawson meyakini bahwa agama (Kristen) menjadi kunci utama setiap perkembangan budaya di Eropa (Barat).

<sup>27</sup> Ungkapan ‘Kristen Barat’ (*Western Christian*) bermaksud menjelaskan berpadunya konsep Kristianitas dengan kekaisaran Romawi. Perpaduan ini terjadi sebagai akibat dicanangkannya Kristianitas sebagai agama legal Kekaisaran Romawi (*Christendom*). Perpaduan ini sekaligus menjadi titik transformasi atau berpindahnya konteks perkembangan Kristianitas dari Palestina (Yudaisme) ke Barat (Romawi). Perpaduan ini bukan saja menjadikan Kekaisaran Romawi menjadi total Kristen, melainkan lebih dari itu, gagasan-gagasan teologis Kristen pun memanfaatkan pola pikir Yunani-Romawi. Penjelasan lebih luas terkait diskusi ini ditemukan pada Joseph Koterski, “Religion as the Root of Culture,” *Christopher Dawson Insights: Can a Culture Survive the Loss of Its Religious Root?*, (San Francisco: Ignatius Press, 1993), 16-17.

<sup>28</sup> Ajaran ‘*extra ecclesiam nulla salus*’ dipakai Gereja Katolik Roma semenjak abad III M. Ajaran ini digunakan untuk melegitimasi gereja sebagai institusi yang resmi di dunia maupun di surga. Ajaran ini diperkenalkan Origenes (185-253M) dan Siprianus (200-258M). Ajaran ini memiliki akarnya dari sabda Yesus dalam Injil menurut Yohanes bab 14 ayat 6 (Yoh.14:6): “*Ego sum via et veritas et vita; nemo venit ad Patrem nisi per me – Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*” Awalnya kalimat ini ditujukan kepada sekelompok

ajaran (doktrin) ini menegaskan bahwa Kristianitas merupakan agama eksklusif, dominan, serta memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan agama-agama lainnya. Oleh karena itu, keselamatan adalah mutlak dimiliki gereja. Siapa pun yang ingin selamat (masuk surga) harus melalui gereja. Artinya, dibaptis menjadi orang Kristen. Ajaran ini sedemikian kuat sehingga hampir semua warga Kekaisaran Romawi dibaptis menjadi Kristen (Katolik)<sup>29</sup>. Penolakan terhadap Kristianitas disamakan dengan penolakan terhadap kuasa Kekaisaran. Dengan kata lain, menolak dibaptis berarti memberontak terhadap pemerintahan yang legal. Dengan kata lain, disertai tindak kekerasan atas nama agama dan Tuhan ini sudah masuk ke dalam ranah sosial-politik.

Salah satu ranah sosial-politik yang secara signifikan berpengaruh adalah peristiwa *holocaust*<sup>30</sup> yang mengakibatkan terbunuhnya banyak orang Yahudi. Tragedi kemanusiaan itu mengganggu kesadaran moral Gereja Katolik yang pada saat peristiwa itu terjadi terkesan berdiam diri dengan alasan teologinya yang eksklusif dan kesalahan masa lalu bangsa Yahudi. Pada perkembangannya, kesadaran moral Gereja Katolik terusik sehingga menimbulkan rasa salah yang sedemikian besar dan kuat. Atas dasar itulah, Gereja Katolik merasa harus mengubah cara pandangya terhadap agama-agama lain. Gereja Katolik

---

mantan jemaat Katolik yang memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma. Dari situ juga diperoleh klarifikasi bahwa alamat kalimat tersebut tidak tertuju kepada agama-agama lain. Diskusi lebih lanjut terkait kalimat atau ajaran ini ditemukan dalam J.A. Dinoia, *The Diversity of Religions: A Christian Perspective*, (Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 1992), Gavin D'Costa, "Extra Ecclesiam Nulla Salus – Revisited," Ian Hamnett (ed.), *Pluralism and Unbelief*, (London: Routledge, 1990), dan Tord Fornberg, *The Problem of Christianity in Multi Religious Societies of Today*, (Lewiston-Queenston-Lampeter: The Edwin Mellen Press, 1995), 11. Di kalangan Kristen Protestan gagasan eksklusif tercakup dalam lima ajarannya, yaitu *solus Christus*, *sola Fide*, *sola Scriptura*, *sola Gracia*, dan *solus Deo*.

<sup>29</sup> Daniel B. Clendenin, *Many Gods Many Lords*, (Michigan: Baker Books, 1975), 21-22: Sejak 500 M Kristianitas telah menjadi satu-satunya agama di Kekaisaran Romawi. Agama-agama asli Yunani dan Romawi kafir telah musnah.

<sup>30</sup> Miikka Roukanen, *The Catholic Doctrine of Non-Christian Religions. According to Second Vatican Council*, (Leiden: Brill, 1992), 35: *Holocaust* adalah suatu ungkapan yang berasal dari kitab suci Perjanjian Lama. Makna asalnya adalah korban persembahan atau pengorbanan yang ditujukan kepada Tuhan (Yahwe). Akan tetapi, pada Perang Dunia II istilah ini dipakai para ahli sejarah untuk menyebut peristiwa pembunuhan besar-besaran yang dilakukan tentara Nazi terhadap orang-orang Yahudi sekitar 1944-1945.

menyadari bahwa teologi eksklusif yang dijadikan patokan tidak akan pernah sanggup melenyapkan realitas bahwa setiap manusia datang ke dunia ini dari akar agama-agama yang berbeda. Teologi eksklusif hanya akan semakin membuat jurang pemisah antara Kristianitas dan agama-agama lain di dunia semakin dalam. Pergeseran dari teologi eksklusif menuju teologi inklusif ini ditetapkan dalam Konsili Vatikan II sekaligus memberi identitas tegas bagi perkembangan pandangan Gereja Katolik atas tradisi agama dan kepercayaan lain serta atas realitas dunia pada umumnya<sup>31</sup>. Upaya menggeser ini dilakukan dengan sejumlah cara.

Salah satu wujud aktual gagasan-gagasan inklusivisme dan pluralisme dalam Gereja Katolik adalah menyelenggarakan pendidikan multikultural. Di Indonesia pendidikan agama menjadi sarana yang paling tepat untuk menyelenggarakan wawasan multikultural<sup>32</sup>. Pendidikan agama yang memiliki muatan nilai-nilai multikultural ini bertujuan menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, pendidikan ini juga sekaligus dapat menampilkan wajah agama dan budaya yang mengarusutamakan kesetaraan dan damai. Pendidikan agama yang memuat nilai-nilai multikultural ini memberi penekanan bahwa keberagaman justru menjadi suatu peluang dan ruang terbuka untuk saling mengarahkan diri pada sejumlah kemungkinan sehingga siap merayakan pluralitas agama dan budaya dalam dunia pendidikan<sup>33</sup>.

Kenyataannya, walaupun dinilai paling memungkinkan untuk menyelenggarakan nilai-nilai multikultural, pendidikan agama ini juga masih dianggap berada dalam posisi yang membingungkan. Kenyataan tersebut menarik perhatian Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, MA. Dalam Seminar Nasional bertema

---

<sup>31</sup> Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religions*, (Oxford: Basil Blackwell, 1986), 81: Paham inklusif Gereja Katolik Roma menjanjikan keselamatan kepada agama-agama lain di samping mengekalkan *status quo* Yesus sebagai kebenaran yang mutlak.

<sup>32</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, (Jakarta: PSAP – Pusat Studi Agama dan Perdamaian Muhammadiyah, 2005), 2.

<sup>33</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 86.



‘Peradaban yang Retak: Dilema Manusia Indonesia Masa Kini’ yang diselenggarakan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada Sabtu (16/2/2018), tokoh pegiat multikulturalitas tersebut menegaskan pentingnya interpretasi ulang ajaran-ajaran (agama). Reinterpretasi ini penting dilakukan supaya penafsiran agama yang bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat sungguh-sungguh terbuka pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang di dalamnya terdapat multikulturalitas. Menurutnya, sebagai penyelenggara utama pendidikan di Indonesia, pemerintah harus dapat memberi kepastian bahwa tafsiran ajaran agama yang humanis sungguh-sungguh masuk ke dalam semua kurikulum pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Untuk itu, sebagai langkah awal ada urgensi untuk menganalisis kadar muatan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama, secara khusus buku teks Pelajaran Agama.

Menurut Dosen Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Dody S. Truna<sup>34</sup>, menurut penelitian C. Bennett (2010)<sup>35</sup>, nilai-nilai inti (*core values*) pendidikan multikultural mencakup empat (4) hal. *Pertama*, apresiasi terhadap keberagaman kultur yang hidup dalam dinamika kehidupan masyarakat. *Kedua*, konsesi terhadap kesamaan martabat, harkat, dan Hak Asasi Manusia. *Ketiga*, investasi rasa tanggung jawab manusia terhadap keberagaman budaya pada masyarakat dunia. *Keempat*, promosi terhadap tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Akan tetapi, Ismatu Ropi menilai keempat nilai multikultural itu belum nampak dalam Pelajaran Agama di Indonesia. Menurut Dosen Studi Agama UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta ini Pendidikan Agama di Indonesia baru memandang aspek ritual ajaran agama. Pendidikan Agama jarang membahas aspek sosial agama, terutama yang menyangkut relasi dengan umat beragama lain. Ismatu Ropi menilai bahwa pelajaran yang hanya memusatkan perhatian pada peribadatan atau ritualisme ini berpotensi menyempitkan pemahaman peserta

---

<sup>34</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 107.

<sup>35</sup> C. Bennett, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*, (Boston: Allyn and Bacon, 2010), 31.

didik tentang makna agama dan beragama. Akibatnya, peserta didik seringkali tidak dapat membedakan antara ajaran agama, kultur dari tempat suatu agama berasal, dan mitos. Bahkan, seringkali Pelajaran Agama masuk pada jebakan pemujaan suatu peristiwa historis sehingga tidak dijumpai adanya analisis terkait latar belakang ataupun dampak dari peristiwa itu<sup>36</sup>.

Yang diungkapkan Ismatu Ropi terlihat pada buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) kelas X, XI, dan XII. Buku-buku teks itu memuat deskripsi latar belakang Pendidikan Agama Katolik. Deskripsi menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Katolik membantu dan membimbing peserta didik supaya semakin sanggup meneguhkan iman terhadap Tuhan seturut dengan ajaran agama Katolik. Caranya adalah terus-menerus memerhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Upaya tersebut niscaya dapat menciptakan hubungan antarumat beragama yang semakin harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional<sup>37</sup>. Kehendak baik untuk membangun relasi antarumat beragama yang harmonis itu nampak pada dua bab buku teks untuk kelas XII. Di dalam buku teks tersebut terdapat materi pelajaran tentang ‘Keberagaman dalam Hidup Bermasyarakat dan Dialog’ serta ‘Kerja Sama Antarumat Beragama’<sup>38</sup>. Akan tetapi, yang dipaparkan di situ sekadar bagian luar dari karakteristik masing-masing agama dan kepercayaan, terutama aspek ritual ajaran agama masing-masing.

Uraian latar belakang yang telah dipaparkan dalam bagian-bagian terdahulu berujung pada titik fokus penelitian ini. Titik fokus penelitian ini adalah hipotesis bahwa pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai pluralis-multikultural mengalami transformasi. Transformasi itu terjadi dalam proses dialektika<sup>39</sup>. Salah

---

<sup>36</sup> Pengenalan Agama Tangkal Prasangka, *Kompas*, (Jakarta, 29 Januari 2019), 10.

<sup>37</sup> Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 1.

<sup>38</sup> Komisi Kateketik KWI, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 83-152.

<sup>39</sup> Suyahmo, “Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan UUD 1945,” *Humaniora*, Vol.19, No.2, Juni 2007: 143-150 (146): Dialektika adalah suatu aktivitas yang meningkatkan kesadaran diri dari pikiran dengan memberikan kepada semua objek pemikirannya tempat yang tepat dan dikonsepsikan secara rasional dalam keseluruhan. Menurut G.W.F. Hegel (1770-1831), objek-objek yang nampaknya

satu wujud transformasi dialektikal itu nampak pada penyampaian nilai-nilai multikultural dalam Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) untuk semua tingkatan dan kelas yang diselenggarakan di sekolah-sekolah Katolik maupun non-Katolik. Penelitian ini memilih PAK sebagai subjek penelitiannya atas dasar dua alasan. *Pertama*, sebagai lembaga, salah satu ujung tombak pelayanan Gereja Katolik terhadap umat (jemaat) dan masyarakat adalah sekolah. Sepanjang sejarah, Gereja Katolik memposisikan sekolah sebagai wadah untuk menyampaikan ajaran-ajaran pokoknya, termasuk ajaran tentang nilai-nilai multikultural. *Kedua*, di sekolah-sekolah tersebut, PAK menjadi ranah yang paling memungkinkan untuk menyelenggarakan wawasan<sup>40</sup>.

Dalam membuktikan hasilnya, penelitian disertasi ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian pustaka akan difokuskan pada berbagai literatur tentang nilai-nilai multikultural dalam Gereja Katolik dan pendidikan multikultural secara umum. Sedangkan penelitian lapangan akan mengambil buku teks PAK sebagai subjek penelitiannya. Penelitian ini mengangkat realitas pendidikan multikultural yang terdapat dalam PAK. Dianalisis ragam tema-tema multikultural yang terdapat di dalam PAK seturut dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Dody S. Truna (*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010) sebagai rujukan utama yang digunakan penelitian ini. Selanjutnya disampaikan sejumlah usulan terkait kedalaman kadar pendidikan multikultural yang memadai dan kompetensi otoritas fungsi pengawasan yang menjamin ketercukupan dan kedalaman kadar pendidikan multikultural yang terdapat pada Pendidikan Agama di Indonesia. Dari realitas tersebut akan nampak dialektika pewartaan Gereja tentang nilai-nilai multikultural terkait orientasi *ad intra* (eksklusif) dan *ad extra* (inklusif) melalui analisis nilai-nilai multikultural pada buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013.

---

independen menurut pemikiran manusia itu sebenarnya tidak independen. Yang nampaknya independen itu hanyalah aspek-aspek asing dari satu pikiran yang akhirnya harus diubah menjadi keseluruhan.

<sup>40</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, 2.

Sebagai catatan, sejak diterapkan ternyata Kurikulum 2013 mengalami banyak hambatan. Akibat dari berbagai masalah tersebut pada 2014, Kurikulum sempat 2013 diberhentikan untuk dievaluasi. Selanjutnya kebijakan atas Kurikulum 2013 terus mengalami perubahan. Salah satu wujud kebijakan adalah bahwa hanya sekolah-sekolah yang memenuhi kualifikasi yang dapat menerapkan kurikulum tersebut. Sekolah yang mampu menerapkan Kurikulum 2013 lantas menjadi sekolah percontohan untuk sekolah lain yang belum menerapkan kurikulum ini. Hasil dari implementasi dan evaluasi tersebut adalah diterbitkannya edisi revisi 2017 atas Kurikulum 2013<sup>41</sup>. Dengan pertimbangan itu penelitian ini melakukan analisis nilai-nilai multikultural pada buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, walaupun dalam praktik penulisannya, penelitian ini menuliskan sebagai Kurikulum 2013.

## B. Rumusan Masalah

Latar Belakang Masalah mendeskripsikan bahwa seiring dengan dinamika transformasi kultural, agama juga terseret masuk ke dalam dinamika transformasi tersebut. Akibatnya, terjadi pula secara simultan dialektika dalam pewartaan nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan Gereja Katolik sepanjang sejarah hingga saat ini. Dialektika itu terjadi dalam wujud transformasi dari aktivitas misi bersifat eksklusif menuju aktivitas misi yang bersifat inklusif. Terkait dengan transformasi tersebut, T. Howland Sanks menulis buku berjudul, *'A Tradition in Process: The Changing Face of Theology'*. Dalam tulisannya itu Guru Besar di bidang Sejarah dan Teologi Sistematis di *The Jesuit School of Theology of Santa Clara University* di Berkeley, California ini mengemukakan bahwa pada era ini, teologi Gereja Katolik sedang masuk ke dalam dinamika proses transformasi, terutama setelah digelarnya Konsili Vatikan II<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017), 4.

<sup>42</sup> T. Howland Sanks, "A Tradition in Process: The Changing Face of Theology," *American Magazine: The National Catholic Review*, Vol. 20, No.15, 24 October 2011.

Secara khusus di Indonesia, upaya Gereja Katolik melaksanakan aktivitas misi bersifat inklusif nampak dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural memberikan tawaran dalam wujud alternatif penumbuhan dan pengembangan kesadaran pluralis dan multikultural dengan menggunakan penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berdasarkan atas penggunaan secara positif keberagaman yang terdapat dalam masyarakat, secara khusus keberagaman yang nampak pada peserta didik. Misalnya, budaya, keragaman etnis, agama, bahasa, gender, status sosial, usia, kemampuan, dan ras.

Upaya ini menekankan bahwa strategi pendidikan yang diselenggarakan tidak sekadar bertujuan supaya peserta didik sanggup memahami pelajaran yang diberikan secara kognitif. Lebih dari itu, strategi pendidikan ini bertujuan meningkatkan kesadaran para siswa supaya selalu berperilaku pluralis, humanis, dan demokratis<sup>43</sup>. Kedua tujuan itu dapat dicapai jika didukung materi pelajaran.

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasannya. Pembatasan ini berguna untuk menghindari terjadinya penyimpangan atau pelebaran masalah. Selain itu, pembatasan ini membantu penelitian lebih terarah pada hasil dan pembahasan yang lebih tajam sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Dua batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang lingkup penelitian hanya meliputi analisis nilai-nilai multikultural buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013.
2. Ruang lingkup penelitian adalah kajian tekstual sehingga tidak membahas atau mendeskripsikan pengaruh atau dampak analisis nilai-nilai multikultural itu.

Berdasarkan pengamatan pada buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013, dijumpai tiga masalah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Ketiga masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

---

<sup>43</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 5.

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural dalam Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013 ditampilkan?

Supaya analisis atas masalah ini dapat semakin rinci, penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana ragam tema atau karakteristik materi PAK? Sejauh mana tema-tema multikultural muncul dalam materi-materi PAK? Jawaban pertanyaan ini adalah deskripsi ragam tema atau karakteristik materi PAK yang disampaikan kepada peserta didik. Hasil analisis ini mengungkapkan tendensi pewartaan Gereja terkait nilai-nilai multikultural.
  - b. Bagaimana kedalaman tema-tema multikultural yang terdapat di dalam PAK? Hasil analisis ini mengungkapkan kedalaman tema-tema multikultural yang terdapat di dalam PAK. Kedalaman yang dimaksudkan adalah sejauh mana tema-tema multikultural itu sampai pada semangat multikulturalisme dan tidak hanya berhenti pada simbol-simbol yang bersifat luaran atau artifisial.
2. Bagaimana Gereja Katolik menyelenggarakan pewartaan nilai-nilai multikultural melalui lembaga-lembaga pendidikan?

Supaya analisis atas masalah ini dapat semakin rinci, penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana dinamika historis pewartaan Gereja Katolik sepanjang sejarah terkait misi *ad intra* (eksklusif) dan misi *ad extra* (inklusif)? Hasil analisis ini mengungkapkan dinamika sekaligus dialektika pewartaan Gereja Katolik, terutama terkait pengakuan akan keselamatan di luar Gereja.
- b. Bagaimana ajaran dan tradisi Gereja menunjukkan tendensi orientasi pewartaannya? Apakah masih terjadi tarik-menarik antara kepentingan misi pewartaan *ad intra* (eksklusif) dengan misi pewartaan *ad extra* (inklusif)? Hasil analisis ini mendeskripsikan tendensi orientasi misi pewartaan Gereja Katolik yang berkembang terutama sejak Konsili Vatikan II.

- c. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Gereja dalam mewujudkan orientasi bermisi baik *ad intra* (eksklusif) maupun *ad extra* (inklusif)? Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa tendensi orientasi bermisi mewujudkan dalam tindakan nyata.
3. Bagaimana pengawasan muatan nilai-nilai multikultural dalam Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013 dilaksanakan?

Supaya analisis atas masalah ini dapat semakin rinci, penelitian ini mengajukan pertanyaan terkait pihak-pihak mana yang harus bertanggung jawab dalam fungsi pengawasan muatan nilai-nilai multikultural pada PAK sehingga tidak terjadi distorsi informasi. Jawaban pertanyaan ini adalah penyebutan pihak-pihak yang terkait sekaligus peran fungsi pengawasan yang harus dilakukannya.

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan alur pemikiran dan analisis, penelitian ini mempunyai tiga tujuan sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis ragam tema dan karakteristik nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dialektika dan cara Gereja Katolik menyelenggarakan pewartaan tentang nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013.
3. Menegaskan pentingnya kompetensi otoritas fungsi pengawasan materi ajar pendidikan agama yang di dalamnya mencakup karakteristik dan kadar nilai-nilai multikultural yang mengungkapkan pewartaan resmi Gereja tentang nilai-nilai multikultural.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini memberikan dua manfaat. *Pertama*, manfaat teoretis atau akademik (*theoretical significance*). *Kedua*, manfaat praktis (*practical significance*).

1. Manfaat teoretis
  - a. Bagi peneliti, tulisan ini secara umum menjadi perluasan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan multikultural dan penerapannya dalam dunia pendidikan di Indonesia.
  - b. Bagi khazanah pemikiran, tulisan ini dapat memperkaya kajian ilmiah tentang pendidikan multikultural, khususnya di bidang kajian peran dan fungsi pada Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
2. Manfaat praktis
  - a. Secara khusus untuk peneliti lain, tulisan ini dapat menjadi alternatif acuan bagi penelitian lebih lanjut terkait pendidikan multikultural.
  - b. Bagi mereka yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia, tulisan ini menjadi masukan sekaligus desakan untuk lebih menegaskan pentingnya kompetensi fungsi pengawasan materi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti supaya kadar pendidikan multikultural yang tercakup di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara tepat.

#### **E. Kerangka Penelitian**

Sebagaimana telah disebutkan pada latar belakang, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa bahwa pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai pluralis-multikultural mengalami transformasi. Transformasi itu terjadi dalam proses dialektika. Salah satu wujud transformasi dialektikal itu nampak pada penyampaian nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pelajaran Agama



Katolik dan Budi Pekerti (PAK) untuk semua tingkatan dan kelas yang diselenggarakan di sekolah-sekolah Katolik maupun non-Katolik. Dalam penelitian ini hipotesis tentang pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai pluralis-multikultural ini memiliki kerangka yang tersusun dari sejumlah pendekatan dan teori. Pendekatan dan teori itu berfungsi menguatkan sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan teologi, filsafat, dan kajian-kajian multikulturalisme<sup>44</sup>.

Ranah penelitian ini adalah Studi Agama-agama. Studi Agama-agama (*religious studies*) bersifat interdisipliner. Interdisiplinitas<sup>45</sup> ini menjadi suatu keniscayaan dalam Studi Agama-agama karena agama itu sendiri sedemikian kompleks sehingga untuk mendapatkan pemahaman komprehensif atasnya dibutuhkan aneka macam cabang keilmuan. Penelitian Armada Riyanto<sup>46</sup> menjelaskan keniscayaan interdisiplinitas Studi Agama-agama dengan menunjukkan bahwa pemahaman tentang agama itu sendiri membutuhkan aneka macam disiplin ilmu. Armada Riyanto mendistingui pemahaman agama ke dalam esensi dan eksistensi. Esensi memaksudkan ajaran atau doktrin. Sedangkan eksistensi memaksudkan manusia sebagai subjek beragamanya.

Armada Riyanto menjelaskan bahwa pada dasarnya agama adalah sekaligus realitas subjektif dan objektif. Gagasan subjektivitas dan objektivitas agama ini

---

<sup>44</sup> Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Makalah pada pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3. 'Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural,'* Denpasar, Bali: Universitas Udayana, 16-19 Juli 2002: 98-105 (102): Kajian-kajian multikulturalisme adalah kajian yang melihat, mengembangkan, memantapkan, dan menciptakan model-model penerapan multikulturalisme dalam masyarakat menurut perspektif dan keahlian akademik masing-masing.

<sup>45</sup> M.S. Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), 39-44: Interdisiplinitas atau multi-disipliner adalah pendekatan di mana beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu berbeda, secara bersama mengkaji tema sejarah tertentu dari beberapa disiplin ilmu berbeda, di mana setiap ilmuwan akan mengkaji objek sejarahnya berdasarkan bidang keahliannya. Akan tetapi, sumber-sumber atau bukti-bukti dipilih seturut kriteria ilmu sejarah. Di sini metode penelitian sejarah dinomorduakan daripada metode ilmu yang menjadi bidang keahlian masing-masing ilmuwan. Hasil penelitian seperti ini akan sangat kaya dan menarik. Yang terakhir, pendekatan sosiologis juga digunakan sebagai kerangka teoretis. Semua komponen yang digunakan diadopsi dari ilmu sosiologi. Hanya saja, objek kajiannya adalah peristiwa masa lalu.

<sup>46</sup> Armada Riyanto, *Membangun Gereja dari Konteks*, (Malang: Penerbit Dioma, 2003), 1-19.

mendapatkan landasannya dari pendapat Daniel L. Pals. Menurut Pals, sebagai objek kajian *Religious Studies*, agama bersifat subjektif. Supaya dapat menjadi objek kajian, agama lantas mendapat proses objektivikasi dalam wujud ekspresi dengan struktur yang dapat dipahami<sup>47</sup>.

Joachim Wach dan Joseph M. Kitagawa<sup>48</sup> melihat tiga wujud ekspresi atau keagamaan. *Pertama*, wujud teoretis (*thought*) atau ekspresi pemikiran. Ekspresi ini mencakup mitologi, sistem kepercayaan, dan ajaran-ajaran. *Kedua*, wujud praktis. Ekspresi ini mencakup sistem peribadatan ritual dan pengabdian. *Ketiga* wujud relasi dalam persekutuan. Ekspresi ini mencakup kategori kelompok atau komunitas dan relasi-interaksi sosial umat beragama. Dalam penelitiannya, Muhammad Arkoun juga menegaskan bahwa pengajaran adalah salah satu ekspresi keagamaan bersama dengan ritual, ekologi, seni artistik, semiologi, sastra, perkara-perkara juridis, dan politik<sup>49</sup>.

Menjadi jelas bahwa bagi Joachim Wach<sup>50</sup>, objek *Religious Studies* adalah pengalaman agama-agama, termasuk pengajaran. Pengalaman keagamaan merupakan suatu perasaan yang diperoleh saat manusia menyadari bahwa dirinya terhubung dengan Yang Maha Mutlak.<sup>51</sup> Perasaan terhubung dengan Yang Maha Mutlak tersebut menciptakan makna diri yang diekspresikan berbagai perilaku manusia dalam menghadapi realitas kehidupan dunia yang bersifat *profan*. Titik tolak gagasan Wach adalah dugaan bahwa pengalaman agama yang subjektif itu diobjektifkan ke dalam sejumlah wujud atau ekspresi. Aneka wujud tersebut memiliki struktur positif yang dapat dianalisis secara objektif.

Menurut Sartono Kartodirdjo, gambaran tentang sesuatu sangat tergantung pada pendekatan yang dipakai. Dalam hal ini, pendekatan adalah dari segi mana

<sup>47</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 268.

<sup>48</sup> Joachim Wach, Joseph M. Kitagawa (ed.), *The Comparative Study of Religions*, (New York: Tudor, 1969), 31.

<sup>49</sup> Muhammad Arkoun, "The Contemporary Expression of Islam," *Makalah disampaikan pada seminar Ekspresi Islam dalam Arsitektur*, (Yogyakarta: Hotel Ambarukmo, 1990), 5-6.

<sup>50</sup> Joachim Wach, Joseph M. Kitagawa (eds.), *The Comparative Study of Religions*, 31.

<sup>51</sup> Adeng Muhtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 44.

seorang peneliti memandang objek penelitiannya, dimensi yang diperhatikannya, unsur-unsur yang diungkapkannya, dan lain sebagainya. Hasil penggambarannya akan sangat ditentukan jenis pendekatan yang dipakai<sup>52</sup>. Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, Studi Agama-agama (*Religious Studies*) menggunakan teologi sebagai salah satu pendekatannya<sup>53</sup>.

*Religious Studies* menggunakan pendekatan teologis karena memiliki pusat perhatian dan konsentrasi pada sejumlah konsep, terutama konsep tentang ‘*theos*’ dan ‘*logos*,’ yaitu pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan. Yang dimaksudkan dengan pendekatan teologis di sini adalah pendekatan kewahyuan yang berbasiskan pada keyakinan peneliti itu sendiri. Dalam pendekatan ini agama menjadi hak prerogatif Tuhan tanpa ada yang sanggup mengganggu gugatnya. Yang dikatakan masing-masing agama merupakan kenyataan sejati agama<sup>54</sup>. Para peneliti kerap menggunakan pendekatan semacam ini dalam upaya meneliti suatu agama untuk kepentingan agama yang diyakini peneliti tersebut dengan tujuan meningkatkan keyakinan bahwa agama yang dipeluknya itu sungguh benar<sup>55</sup>.

Selain alasan bahwa pendekatan teologis memberikan aspek ‘*theos*’ dan ‘*logos*’ bagi penelitian di ranah *Religious Studies*, ada delapan elemen interkoneksi antara teologi dan *Religious Studies*. Peneliti dapat memisahkan elemen-elemen tersebut berdasarkan tujuan analisis, dengan membuat suatu garis *continuum* (kesinambungan) dalam pengalaman orang-orang yang menghidupi tradisi keagamaan yang akan diteliti. Mungkin saja setiap tradisi mempunyai prioritas yang berbeda-beda, walaupun masing-masing tradisi memiliki semua elemen tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini<sup>56</sup>.

---

<sup>52</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

<sup>53</sup> Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 311-374.

<sup>54</sup> M. Amin Abdullah, *Metodologi Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 22.

<sup>55</sup> Ahmad Zarkasi, “Metodologi Studi Agama-agama,” *Al-AdYaN*, Vol.XI, No.1, Januari-Juni 2016: 1-16 (2).

<sup>56</sup> Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 321-323.

- 1) Komunitas setiap tradisi keyakinan mempunyai suatu komunitas keagamaan atau kepercayaan yang membawanya pada suatu konteks yang lebih mendunia atau universal.
- 2) Ritual mencakup aspek-aspek sistem peribadatan yang berkesinambungan, aspek sakramen, dan aspek ritual.
- 3) Etika mencakup segala aspek tradisi yang mempunyai tujuan untuk membangun suatu konsep ajaran agama untuk kehidupan dunia yang lebih baik.
- 4) Keterlibatan sosial dan politis mencakup aspek-aspek tindakan sosial yang nampak di mana komunitas-komunitas keagamaan menyadari urgensi keterlibatan dirinya dalam lingkungan yang lebih besar supaya dapat memberi pengaruh sekaligus beradaptasi dalam masyarakat global.
- 5) Kitab suci mencakup *mite* atau sejarah suci dalam tradisi tertulis atau tradisi oral dihidupi masyarakat sebagai suatu tuntunan.
- 6) Konsep dan ajaran.
- 7) Estetika, yaitu bahwa sepanjang sejarah membuktikan agama memiliki dimensi estetika yang signifikan. Misalnya, musik, tarian, seni pahat, ilmu patung, lukisan, jendela kaca berwarna, dan kesusastraan.
- 8) Spiritualitas sebagai aspek yang memberi perhatian pada aspek batiniah agama.

Selain alasan yang telah disampaikan pada bagian terdahulu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis untuk menganalisis akar teologis dari pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai multikultural. Secara khusus, upaya menganalisis ini juga meminta kontribusi cabang teologi lainnya, yaitu Sejarah Gereja. Sejarah Gereja membantu mengkaji dan menganalisis unsur-unsur teologis yang berasal dari momen-momen historis. Tanpa kontribusi Sejarah Gereja, unsur-unsur teologis yang ditarik hanya akan bercorak konseptual dan cenderung meninggalkan konteksnya yang berwujud spasio-temporal.

Dalam kajian Sejarah Gereja Tuhan itu dinamis. Tuhan terus bergerak seturut waktu dan konteks di mana iman akan Diri-Nya itu dicari dan diperdalam.

Sebagai akibatnya, substansi atau isi dari refleksi atau permenungan iman tidak pernah akan berubah. Akan tetapi, pernyataan-pernyataan atau pengungkapan-pengungkapannya sangat dipengaruhi ungkapan dan konteks zaman, baik secara historis maupun secara kultural. Kesadaran akan hal ini menunjukkan adanya *locus theologicus*<sup>57</sup> yang lain, yaitu pengalaman historis-kultural manusiawi orang beriman pada zaman tersebut. Dalam cara berpikir ini, refleksi iman haruslah kontekstual, sekaligus akan terwujud jika ada pengakuan bahwa kebudayaan, sejarah, aliran-aliran pemikiran kontemporer, dan tema-temanya diperhitungkan juga sebagai sumber yang berwibawa dalam kajian pengungkapan iman. Dengan sendirinya, pola ini akan menghasilkan tiga *loci theologici*, yaitu Kitab Suci, Tradisi, dan pengalaman manusiawi insani atau pengalaman yang terikat dengan konteks<sup>58</sup>.

Kerangka berpikir dan berrefleksi semacam ini menempatkan setiap orang beriman sebagai seorang teolog saat ia berusaha memaknai hidup berimannya dalam terang Kitab Suci dan Tradisi, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berasal dari tengah-tengah masyarakat tempatnya hidup serta kehidupannya sehari-hari. Melalui tindak berteologi dan tindak membaca Sejarah Gereja seperti itu, suatu pengungkapan iman tidak akan pernah menjadi pengungkapan masa lalu milik orang lain. Buahnya adalah pengungkapan dan pernyataan iman milik orang-orang masa kini dan di sini (*hic et nunc*). Dalam kesadaran subjektif dan historis ini, 'kehadiran Tuhan' akan senantiasa dialami sebagai kehadiran Tuhan yang hidup 'sekarang dan di tempat ini'<sup>59</sup>. Untuk itulah, tetap diperlukan ketekunan dalam menyusuri dinding waktu sejarah Gereja.

---

<sup>57</sup> John Samuel Pobee, "Europe as a Locus Theologicus," *The Ecumenical Review* 45, 2, April 1993: 194-201 (194): Kondisi eksistensial untuk refleksi teologis yang mendalam.

<sup>58</sup> S.B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (Maryknoll-NY: Orbis Book, 2009), 3-9.

<sup>59</sup> Gaudencio Rosales and Catalino Arévalo (eds.), *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1991*, (Quezon City: Claretian Publications, 1992), 11-25: Sebagai contoh, Uskup-uskup Asia menyebutkan tiga hal yang membentuk konteks Asia, yaitu kemiskinan, keragaman budaya, dan agama-agama.

Membaca, mencermati, dan selanjutnya membaca sejarah, terutama sejarah Gereja lantas tidak boleh menjadi sekadar menjadi aktivitas menderetkan angka-angka hari, bulan, tahun, dan abad. Membaca sejarah Gereja juga bukanlah sekadar membuat daftar panjang tokoh-tokoh yang berperan secara signifikan di dalam alur waktu. Membaca sejarah Gereja adalah aktivitas menghadirkan kembali, sembari mencoba mencari kontekstualisasinya di masa kini. Menjadi jelas bahwa pada dasarnya momen mengingat masa lampau yang dihidupkan melalui penuturan suatu kisah maupun di dalam perayaan ritual tidak sekadar bertujuan menghidupkan kenangan akan masa lampau, tetapi juga menjadikan masa lampau itu hidup kembali dan menemukan kelanjutannya sekarang dan langkah-langkah niscaya ke depan. Struktur memoratif-naratif memungkinkan penjemabatan dengan dunia masa kini dan masa mendatang. Dengan mengingat apa yang pernah terjadi di masa lampau, orang disadarkan dan dimotivasi untuk menerima tanggung jawab di masa sekarang dan tugas yang masih menanti di waktu mendatang. Narasi-narasi itu menawarkan kemungkinan sikap yang dapat diambil dalam kondisi tertentu<sup>60</sup>.

Penting diingat bahwa Sejarah Gereja tidak dapat membebaskan diri sepenuhnya dari sejarah umum umat manusia<sup>61</sup>. Setiap kali hendak membaca atau mencermati Sejarah Gereja, seseorang harus mengikutsertakan dunia tempat Gereja dan umat Kristiani itu berada. Yang dimaksud dengan dunia dalam konteks ini adalah dinamika politik, sosial, budaya, serta kekuatan ekonomi yang memengaruhi kehidupan gereja dan umatnya. Ingatan yang kuat akan sejarah yang pernah dipelajari di sekolah dasar dan menengah akan sangat membantu dalam membaca dan mencermati sejarah Gereja. Memori yang kuat akan situasi geografis dan dinamika hidup manusia yang terjadi di dalamnya akan sangat membantu memberi gambaran yang hidup pada dinamika sejarah Gereja yang berlangsung. Dalam kerangka geografis dan historis itu tahap-tahap pengungkapan iman Kristiani akan terlihat secara lebih jelas.

---

<sup>60</sup> Paul Budi Kleden, "Memoria sebagai Kategori Teologis dan Politis dari Ekaristi," *Jurnal Ledalero*, IV/I, 2005, 73.

<sup>61</sup> Jean Comby, *How to Read Church History. From the Beginnings to the Fifteenth Century*, (London: SCM Press Ltd., 2001), 4-8.

Membaca dan mencermati sejarah akan membuat masa lalu hadir dan hidup kembali. Membaca dan mencermati sejarah adalah dinamika menyusuri kembali jejak-jejak yang telah meninggalkan ruang, waktu, serta pribadi-pribadi yang pernah menciptakan momen-momen penting. Upaya menyusuri kembali jejak-jejak tersebut mencakup pengamatan dan studi atas bangunan, karya seni, patung, lukisan dinding, atau penggalian arkeologis secara terus-menerus. Upaya tersebut bukanlah sekadar sebagai upaya menemukan kembali. Lebih daripada itu, menemukan kembali dan menyusuri jejak-jejak itu akan menjadi suatu apresiasi yang akan memberi kejutan segar bagi pemaknaan hidup di masa kini. Walaupun pelbagai upaya terus dicari supaya memori masa lalu itu dapat sungguh menjadi sesuatu yang menyegarkan bagi kenyataan hidup di zaman ini, pada dasarnya membaca, menekuni, dan mempelajari Sejarah Gereja adalah suatu aktivitas yang menjemukan. Ungkapan ini dilontarkan sejarawan Gereja, Eusebius dari Kaisarea (263-339 M)<sup>62</sup>.

Guna memperoleh pandangan yang seimbang dari aneka macam sudut pandang, peneliti harus menentukan sikapnya terlebih dahulu. Bisa saja, seorang peneliti menemukan dirinya berhadapan dengan sejumlah teks dengan sudut pandang politik yang miring. Supaya seimbang, peneliti juga harus menemukan teks-teks lain yang menawarkan sudut pandang yang lebih moderat alias mengambil jalan tengah. Setelah itu, menjadi tugas peneliti untuk mencoba mengambil analisis dan kesimpulan secara personal. Proses ini kerap kali disebut sebagai upaya mengkonfrontasi bukti-bukti.

Yang dimaksud dengan bukti adalah data sejarah berikut sudut pandangnya. Dengan mengkonfrontasikan atau mencocokkan potongan-potongan yang berbeda dari bukti, peneliti akan menemukan dirinya berada pada simpangan. Persis pada persimpangan itulah, si pembaca dituntut untuk jeli melihat jalan yang harus

---

<sup>62</sup> Eusebius, "The Ecclesiastical History I, 1 chapter 1," Kirsopp Lake, J.E.L. Oulton, H.J. Lawlor, William Heinemann, *Eusebius of Caesarea*, (London, New York, Cambridge Massachussets: Harvard University Press, 1926-1932).

ditempuh supaya tidak tersesat<sup>63</sup>. Informasi yang kabur sering dijumpai, terutama informasi-informasi dari periode awal sejarah Kristianitas. Sekali lagi, saat menghadapi teks-teks semacam itu, dibutuhkan kejelian dari para pembaca supaya tidak sesat informasi maupun sesat logika. Oleh karena itu, sudah sejak awal, peneliti dituntut untuk mulai bekerja secara kritis dalam membaca dan mencermati teks-teks sejarah yang ditemukannya.

Peneliti juga memerhatikan tiga pola yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah<sup>64</sup>, yaitu pola diakronis, pola sinkronis, dan pola ideal. *Pertama*, pola diakronis adalah pola penulisan sejarah yang menggunakan waktu linear maupun penggalan-penggalan waktu tertentu yang disusun secara sistematis-kronologis. Pola penulisan seperti ini memerhatikan peristiwa sejarah dalam urutan waktu mulai dari terjadinya sampai berakhirnya. Di dalam kerangka waktu yang ditarik secara linear tersebut, semua dinamika berkaitan dengan permulaan, pertumbuhan, dan perkembangan, kejayaan, kemerosotan, dan sebagainya ditelaah sedalam-dalamnya. Aspek waktu menjadi benang merah yang menghubungkan sukseksi suatu peristiwa ke peristiwa berikutnya. Pola ini cukup umum digunakan dalam penulisan sejarah.

*Kedua*, pola sinkronis. Pola sinkronis adalah tema sejarah tertentu yang ditinjau dari berbagai aspek seturut ilmu yang digunakan, entah itu sosiologi, antropologi, filsafat, dan sebagainya. Dengan demikian, aspek ruang yang terkesan tidak cukup diperhatikan dalam pola diakronis, mendapatkan tempatnya dalam pola sinkronis, sambil tetap memerhatikan urutan waktu. *Ketiga*, pola ideal. Pola ideal adalah pola penulisan sejarah dengan pola sinkronis dan pendekatan multi-dimensional, seraya tetap memerhatikan keseimbangan antara aspek ilmiah, filosofis, estetis, dan etis dari peristiwa-peristiwa sejarah yang diteliti. Keempat unsur ini merupakan satu kesatuan dalam penulisan sejarah. Akan tetapi, dalam penyajian tulisan, unsur ilmiah hendaknya lebih dominan dari ketiga unsur

---

<sup>63</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Menyusuri Dinding Waktu. Memaknai Sejumlah Narasi Pertobatan di Nusantara dan Bumi Parahyangan dari Sudut Pandang Kisah Para Rasul*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 5.

<sup>64</sup> M.S. Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 91-94.



lainnya. Yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana menyajikan satu kisah sejarah secara serasi, berimbang, dan menarik.

Dengan pemahaman tentang konteks dan pola-pola penelitian sejarah yang telah diuraikan itu, peneliti menyorong dinamika sejarah pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai multikultural pada Bab II sebagai suatu deskripsi atau paparan. Dengan tetap memerhatikan *locus theologicus*-nya, peneliti menggunakan pola sinkronis dalam penelitian ini. Tema sejarah yang ditinjau adalah pewartaan nilai-nilai Multikultural Gereja Katolik. Pendekatan teologis membantu meninjau, menganalisis, dan menarik nilai-nilai teologis pluralis-multikultural dari dinamika sejarah pewartaan Gereja Katolik itu.

Hasil analisis itu menjadi bagian kontekstualisasi dari pendekatan filosofis yang digunakan sebagai penelitian ini. Dalam pendekatan filsafat yang menggunakan Hermeneutika Paul Ricœur, kontekstualisasi itu penting untuk memperjelas proses distansiasi yang dialami teks. Teks dalam penelitian ini adalah buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013. Dalam Hermeneutika Ricœur proses distansiasi penting untuk menjadikan teks otonom sehingga dapat dengan bebas mengungkapkan muatan-muatan otentiknya, yaitu nilai-nilai multikultural. Bagian dekontesktualisasi itu terdapat pada Bab IV penelitian ini yang memuat hasil dan pembahasan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam penjelasan terdahulu, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat sebagai kerangka utamanya. Pendekatan filsafat yang digunakan adalah Hermeneutika Ricœur. Sebagaimana Jürgen Habermas (1929-1955), Paul Ricœur (1913-2005) teguh menggunakan refleksi untuk upaya interpretasi. Ricœur tidak pernah memaknai refleksi sebagai alat justifikasi ilmu pengetahuan atau moral sebagaimana dilakukan Imanuel Kant (1724-1804)<sup>65</sup>.

---

<sup>65</sup> Anthony F. Falikowski, *Moral Philosophy. Theories, Skills, and Application*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1990), 68: Dalam penjelasannya, Kant menajamkan perbedaan kadar etis suatu tindakan. *Pertama*, tindakan yang sesuai dengan kewajiban (*pflichtmäßige Handlung*). Tindakan ini dilakukan bukan karena kecenderungan langsung (misalnya, rasa iba), melainkan demi suatu kepentingan atau tujuan tertentu yang baik atau menguntungkan. *Kedua*, tindakan demi kewajiban (*Handlung aus Pflicht*). Tindakan ini mengesampingkan unsur-unsur subjektif (misalnya, kepentingan diri sendiri). Dengan kata lain, tindakan ini berpedoman pada kaidah objektif yang menuntut ketaatan. Kaidah

Ricœur senantiasa mengaitkan refleksi dengan eksistensi manusia, yaitu untuk memahami makna hidup<sup>66</sup>. Oleh karena itu, hermeneutikanya menjadi ikhtiar untuk menarik keluar intensi yang tidak kelihatan di balik teks. Dengan kata lain, memahami bagi Ricœur adalah menyingkap<sup>67</sup>. Menurut Ricœur, memahami suatu teks merupakan suatu upaya mencari relasinya dengan makna hidup melalui refleksi. Bagi Ricœur, tidak akan ada interpretasi tanpa refleksi.

Menurut Ricœur, saat bermaksud mengungkap makna dari satu teks, seorang penafsir niscaya berhadapan dengan dua kemungkinan alternatif. *Pertama*, jalan langsung sebagaimana ditempuh Martin Heidegger (1889-1976)<sup>68</sup> yang terimplementasi dalam gagasan Hans-Georg Gadamer (1900-2002)<sup>69</sup>. *Kedua*, jalan melingkar yang ditempuh Edmund Husserl (1859-1938). Dengan menggunakan jalan langsung, penafsir dapat menangkap makna teks secara langsung. Dengan kata lain, tanpa metodologi apa pun, sang penafsir dapat

---

itu adalah hukum yang diberikan rasio dalam batin manusia. Pada tindakan kedua ini manusia bersedia melakukan sesuatu karena memang harus melakukan tindakan itu tanpa memperhitungkan rasa senang atau tidak senang.

<sup>66</sup> Paul Ricœur, *Freud and Philosophy*, (New Haven: Yale University Press, 1970), 46.

<sup>67</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), 240.

<sup>68</sup> M. Heidegger, *Being and Time* tr. J. Macquarrie and Edward Robinson, (New York: Harper and Row Publisher, 1962), 91-95: Menurut Heidegger, cara pandang René Descartes (1596-1650) tidak membuat manusia terbuka akan pemahaman yang lebih utuh, tetapi justru mengisolasi dirinya. Dengan konsep 'worldhood' (kemenduniaan)-nya, Heidegger membuka suatu peluang baru cara pandang yang lebih holistik. Manusia bukanlah sekadar subjek (aku, persona, dan kesadaran). Menurutnya, manusia adalah 'dasein' ('*Sein*' [ada] dan '*da*' [di situ]). Artinya, manusia adalah eksistensi yang 'berada dalam dunia' (*being-in-the-world*). Menurut Heidegger, manusia tidak akan dapat menemukan keutuhan dalam hidupnya jika selalu memisahkan dirinya dari dunianya, sekaligus terus mengambil jarak dari objek (dunia) sebagai subjek yang berpikir. Supaya dapat memahami dirinya sendiri, cara yang paling efektif adalah masuk dan meleburkan diri dalam *worldhood*. Di dalamnya manusia tidak lagi membagi dirinya atas dasar ratio dan tubuh atau subjek dan objek. Cara pandang ini pun seharusnya diberlakukan dalam relasinya dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan teks.

<sup>69</sup> Anthony C. Thiselton, *The Two Horizons*, (Exeter: The Paternoster Press, 1980), 299: Gadamer mengambil hermeneutika sebagai pokok utama seluruh kajian filsafatnya. Gagasannya dituangkan dalam mahakaryanya (*magnum opus*), yaitu '*Truth and Method (Warheit und Methode)*'. Gadamer menekankan gagasannya pada situasi 'kekinian' dan 'di sini.' Menurut Gadamer, proses menafsir bukanlah suatu reproduksi mekanik sesuatu dari masa lampau ke dalam masa kini. Proses menafsir adalah suatu moment produktif-kreatif di dalam kebenarannya sendiri.

langsung menangkap makna ontologisnya<sup>70</sup>. Sedangkan bagi Ricœur, jalan melingkar menjadi jalan yang ditempuh seorang yang ingin menarik makna dari suatu teks melalui metodologi terlebih dahulu untuk selanjutnya tiba pada titik tujuan yang sama, yaitu memahami makna ontologinya. Dalam hal ini, Ricœur memaksudkan metodologi itu sebagai fenomenologi.

Secara khusus, Ricœur memaksudkan fenomenologi itu sebagaimana yang diungkapkan Edmund Husserl, yaitu fenomenologi yang menjalankan refleksi. Supaya dapat sampai pada pemahaman akan teks, penafsir harus memahami gagasan Husserl tentang *Bedeutungsintention*. Artinya, 'makna intensional' teks. Husserl tidak memaksudkan 'makna intensional' itu sebagai intensi penulis, tetapi bentuk intensionalitas kesadaran yang terkandung dalam teks tersebut. Ricœur memilih mengikuti jalan melingkar itu guna menyingkap intensi tak nampak dari teks. Jalan melingkar dari teks melalui fenomenologi dan eksistensialisme menuju pada makna filosofis teks itu ditempuh Ricœur. Atas dasar penggunaan fenomenologi itulah Hermeneutika Ricœur mendapat sebutan sebagai 'hermeneutika fenomenologis'. Jalan melingkar itu adalah lingkaran Hermeneutika Ricœur<sup>71</sup>.

Dalam lingkaran hermeneutikanya Ricœur tidak memaknai memahami dalam pengertian yang lazim berlaku dalam hermeneutika modern sejak Friedrich Schleiermacher sampai Gadamer. Ricœur tidak berhenti hanya pada memahami. Ia meneruskan hermeneutikanya sampai dengan menjelaskan. Menurut Ricœur, memahami merupakan ikhtiar untuk mengambil bagian. Sedangkan menjelaskan menjadi ikhtiar untuk mengambil jarak. Dengan demikian bagi Ricœur, di satu sisi memahami adalah menafsirkan. Di sisi lain, menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis. Relasi yang terjalin di antara memahami dan menjelaskan menjadi suatu relasi dialektis. Setiap pemahaman tentang suatu teks menuntut adanya penjelasan sehingga membuahkan suatu pemahaman yang kritis.

---

<sup>70</sup> Kata Yunani 'on' merupakan bentuk netral dari 'oon'. Bentuk genetifnya adalah 'ontos'. Kata itu adalah bentuk partisipatif kata kerja 'etnai' (artinya, 'ada' atau 'mengada'). Dengan demikian, ungkapan itu mengandung makna 'yang-ada' atau 'pengada'. Istilah lain yang biasa digunakan adalah 'a being as being' (pengada sekadar pengada). Sebagai kata sifat, ontologis bermakna 'ada sebagai hakikat sesuatu'.

<sup>71</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 245.

Perbedaan di antara memahami dan menjelaskan adalah soal pengambilan jarak atau ‘distansiasi’<sup>72</sup>.

Ricœur tidak sependapat dengan gagasan Gadamer tentang distansiasi<sup>73</sup>. Menurutnya, distansiasi justru membuka kemungkinan pembaca untuk menafsirkan teks dengan sudut pandang yang baru tanpa dituntut suatu keharusan untuk menyelaraskan pemahamannya dengan intensi penulisnya. Ricœur berpendapat bahwa distansiasi bukanlah keterasingan. Distansiasi justru merupakan kondisi untuk pemeliharaan makna yang sekaligus menimbulkan interpretasi. Distansiasi membantu pelestarian teks dan menghindarkannya dari menghilangnya dalam waktu<sup>74</sup>.

Distansiasi membuka ruang keterlibatan pada dua tahap dialektis<sup>75</sup>. *Pertama*, transformasi bahasa menjadi diskursus<sup>76</sup> dalam teks. Dalam konteks ini, diskursus merupakan perwujudan kemampuan bahasa manusia dalam suatu tindakan. Di sini nampak bahwa diskursus melakukan distansiasi dari bahasa. *Kedua*, diskursus bertransformasi menjadi karya yang memiliki struktur. Sebagaimana diskursus mengusung lebih banyak makna dibandingkan bahasa, karya juga mengusung lebih banyak makna dibandingkan diskursus. Melalui dua

---

<sup>72</sup> Merold E. Westpal, “The Dialectic of Belonging and Distanction in Gadamer and Ricœur,” Francis Mootz III Jr. et.al (ed.), *Gadamer and Ricœur. Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics*, (London: Continuum, 2011), 53: Menurut Gadamer, distansiasi adalah jarak yang terbentuk antara penulis teks dengan pembacanya. Gadamer berpendapat bahwa distansiasi mengasingkan pembaca dari teks. Oleh karena itu, ia menyarankan supaya mengatasi distansiasi itu dengan partisipasi kembali ke dalam makna teks.

<sup>73</sup> Pemahaman lebih komprehensif tentang distansiasi terdapat dalam Paul Ricœur, “The Hermeneutical Function of Distanctiation,” Paul Ricœur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 131-144.

<sup>74</sup> Yogie Pranowo, “Membaca Ulang *Waiting for Godot* dengan Hermeneutika Paul Ricœur,” *Jurnal Melintas*, Vol.31, No.2, Agustus 2015: 154-173 (159).

<sup>75</sup> Merold E. Westpal, *The Dialectic of Belonging and Distanction*, 55.

<sup>76</sup> Paul Ricœur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Forth Worth: Texas Christian University Press, 1976), 1-23: Ricœur memakai kata *discourse* sebagai pengganti kata *logos* yang digunakan Plato dan Aristoteles. Kata ini menunjuk pada suatu sintesis yang terjadi pada saat sebuah kata benda dikombinasikan dengan sebuah kata kerja. Kata benda itu sendiri memiliki makna. Demikian pula, kata kerja itu memiliki maknanya tersendiri. Sintesis dari keduanya membuahkan sesuatu yang mengatasi, baik kata benda maupun kata kerja itu. Relasi predikatif itulah yang disebut *logos* atau *discourse*.

langkah inilah teks menjadi otonom. Sifat otonom teks ini memungkinkan penafsir tidak lagi harus mengais-ngais makna di belakang teks sebagaimana diungkapkan Schleiermacher<sup>77</sup>, karena makna tersebut justru terdapat di depan teks sebagai suatu realitas yang membuka keberadaan dirinya kepada penafsir atau pembaca<sup>78</sup>. Dalam aktivitas menafsir semacam ini, pembaca yang pada gilirannya berlaku sebagai penafsir harus berikhtiar menyusun rekonstruksi imajinatif<sup>79</sup> atas dinamika zaman dan disposisi batin pengarangnya sekaligus berikhtiar memahami perasaan sang pengarang<sup>80</sup>.

Akhir dari proses menafsir itu adalah pemahaman yang mendalam. Pemahaman mendalam adalah upaya mendeskripsikan kembali makna realitas atau kesadaran diri yang semakin mendalam. Pada tahap pemahaman yang mendalam terjadi suatu penyadaran sekaligus pengalaman bahwa sebuah teks memiliki kehidupannya sendiri, yang berbeda dengan intensi pengarang. Penuangan ke dalam teks berarti bahwa suatu karya yang terstruktur berhadapan tidak hanya dengan pengarang, tetapi juga pembaca. Pada tahap ini proses hermeneutika tidak menyingkirkan penerapan atau tahap eksistensial, di mana pembaca atau penafsir menafsirkan dirinya sendiri dalam terang dunia baru yang dibuka teks. Yang ditafsirkan dalam suatu teks adalah 'dunia yang ditawarkan' dalam dunia yang sedang dihidupi dengan segala konteks aktualnya. Berdasarkan proses tersebut, penelitian yang menitikberatkan pada analisis teks berdasarkan

---

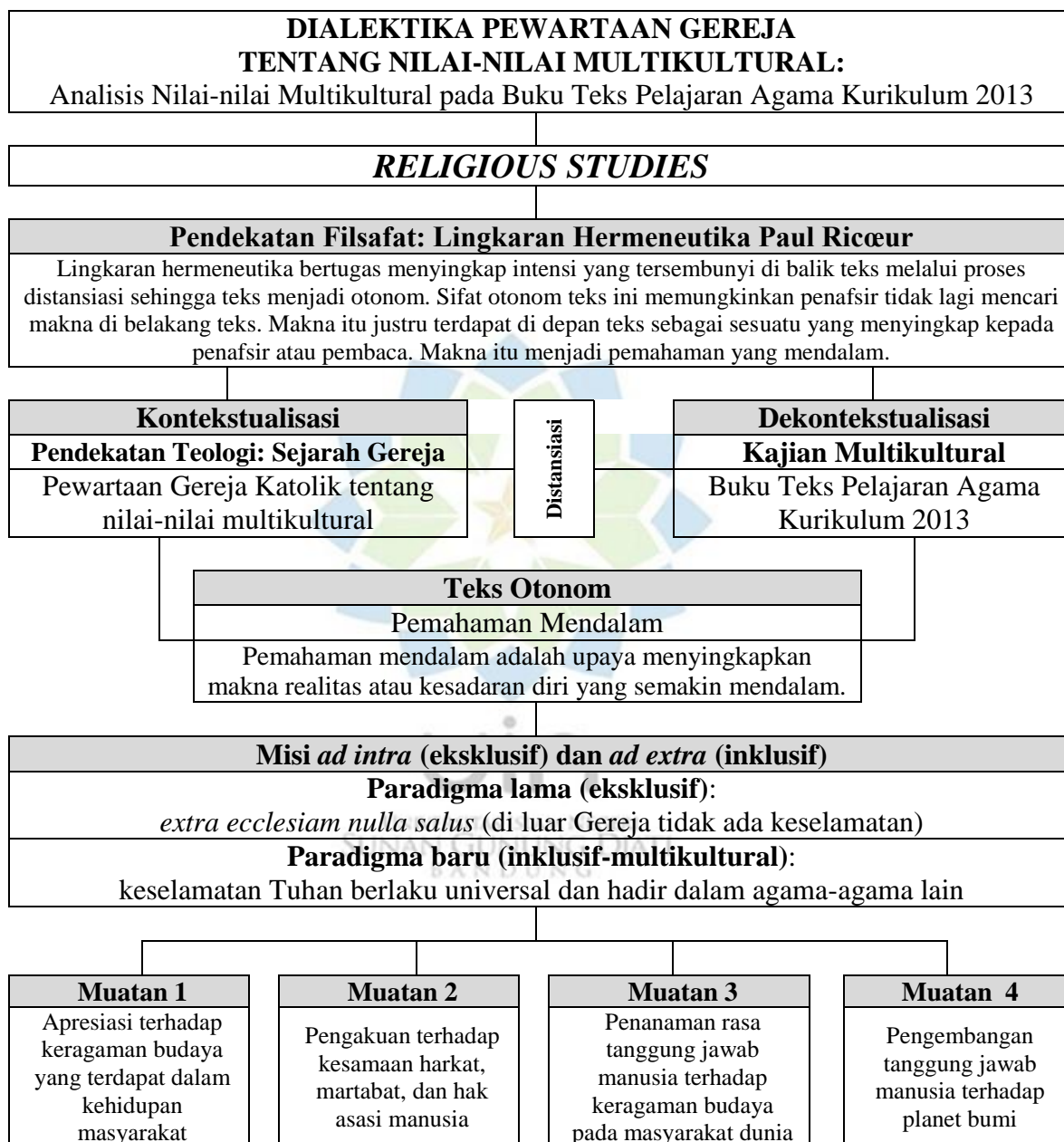
<sup>77</sup> Dan R. Stiver, *The Philosophy of Religious Language*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd.: 1996), 89: Sejumlah makna yang dimaksud pengarang mungkin saja tidak dapat lagi dipahami pembaca akibat rentang waktu antara si penulis dengan si pembaca (penafsir) atau aneka rentang lainnya. Oleh karena itu, setiap penafsiran menuntut penafsir untuk memasuki pikiran pengarang dan mengidentifikasi diri dengannya, mencapai pengalaman total atau mengulang pengalaman global penulis serta masuk dalam perasaannya.

<sup>78</sup> Werner Jeanrond, *Theological Hermeneutics: Development and Significance*, (New York: Crossroad, 1991), 73.

<sup>79</sup> Jean-Paul Sartre, *The Psychology of Imagination*, (New York: Citadel Press, 1972), 18: Imaji lebih merupakan suatu tindakan kesadaran daripada suatu benda dalam kesadaran. Dengan kata lain, imaji adalah aktivitas produktif yang mengintensifkan sebuah objek dengan cara tertentu .

<sup>80</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 43.

Hermeneutika Paul Ricœur ini berlangsung. Secara skematis kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai multikultural dengan aneka macam konteksnya telah banyak dipublikasikan. Demikian pula,

Penelitian tentang analisis kadar pendidikan multikultural pada buku teks Pelajaran Agama Kurikulum 2013 bukan tidak ada. Sebaliknya, tulisan-tulisan terutama tentang pluralisme, multikulturalisme, dan pendidikan agama telah banyak dilakukan dan dipublikasikan. Akan tetapi, penelitian yang mengaitkan antara kedua penelitian tersebut belum ada.

Oleh karena telah banyak penelitian yang mempublikasikan penelitiannya tentang kedua tema diskusi tersebut, penelitian ini tidak dapat berdiri sendiri. Wacana atau gagasan yang mendiskusikan tema-tema sejenis menjadi rujukan penting bagi penelitian ini. Untuk itu, pada bagian ini peneliti terlebih dahulu memaparkan penelitian dan publikasi yang relevan sebagai pertimbangan dan rujukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ada dua penelitian terdahulu yang berkontribusi pada disertasi ini terkait pewartaan nilai-nilai multikultural Gereja Katolik. Keduanya menempati posisi sebagai *grand theory* penelitian ini. *Pertama*, publikasi Eddy Kristianto yang berjudul ‘Semakin Mengindonesia. 50 Tahun Hierarki’<sup>81</sup>. Dalam tulisannya, Eddy Kristianto memperlihatkan kompleksitas wacana, baik mengenai pernyataan-pernyataan Konsili Vatikan II tentang penganut agama lain maupun mengenai agama lain itu sendiri. Deskripsi tersebut memberi impuls positif bagi dikembangkannya relasi dialogal dengan agama-agama lain. Dalam konteks Indonesia, para penganut agama yang berbeda ditantang untuk berdialog dan bekerja sama guna memberi kontribusi positif bagi pengembangan demokrasi. Penelitian *kedua* adalah publikasi Ilaria Morali yang berjudul ‘*La Salvezza dei Non Cristiani: L’influsso di Henri de Lubac sulla dottrina del Vaticano II*’<sup>82</sup>. Penelitian Morali membatasi analisis pewartaan nilai-nilai multikultural pada konteks Gereja Katolik, terutama dinamika yang terjadi pasca Konsili Vatikan II.

Sebagai *middle theory*, peneliti menggunakan kajian-kajian multikulturalisme. Ada dua penelitian terdahulu yang berkontribusi pada disertasi ini terkait kajian-kajian multikulturalisme. *Pertama*, publikasi penelitian Edward

---

<sup>81</sup> Eddy Kristianto, *Semakin Mengindonesia. 50 Tahun Hierarki*, (Jakarta: Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia, 2011).

<sup>82</sup> Ilaria Morali, *La Salvezza dei Non Cristiani: L’influsso di Henri de Lubac sulla Dottrina del Vaticano II*, (Bologna: EMI della Coop. SERMIS, 1999).

A. Langerak yang berjudul '*Pluralism and Variety in Values Education*'<sup>83</sup>. Kedua, penelitian Dody S. Truna yang berjudul 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia'.

Penelitian Langerak memberi pendasarannya untuk gagasan multikulturalisme secara umum. Sedangkan penelitian kedua berkontribusi dalam mendaratkan gagasan umum tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini, Dody S. Truna membuat simpulan bahwa terdapat tujuh (7) kategori kecenderungan terhadap gagasan multikulturalisme di kalangan para penulis buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Kecenderungan terhadap gagasan multikulturalisme itu mendatangkan konsekuensi terhadap pilihan sikap hidup beragama dan relasi-komunikasi di antara penganut agama yang berbeda di kalangan mahasiswa maupun dalam kehidupan masyarakat yang multikultur<sup>84</sup>.

Selain itu, Dody S. Truna juga memaparkan empat (4) cakupan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, yaitu (1) apresiasi terhadap keragaman budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, (2) pengakuan terhadap kesamaan harkat, martabat, dan hak asasi manusia, (3) penanaman rasa tanggung jawab manusia terhadap keragaman budaya pada masyarakat dunia, dan (4) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Dalam disertasi ini keempat nilai inti itu mendapat makna baru dalam kehidupan para siswa yang menerima PAK.

Sebagai *operational theory*,<sup>85</sup> peneliti menggunakan kajian-kajian terapan multikulturalisme pada buku ajar berikut proses internalisasinya. Ada dua penelitian terdahulu yang berkontribusi pada disertasi ini terkait kajian-kajian terapan multikulturalisme. *Pertama*, publikasi penelitian Bambang Qomaruzzaman yang berjudul '*Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum*'<sup>85</sup>. Tulisan ini memberi kontribusi dalam analisis muatan-muatan gagasan multikulturalisme pada PAI tingkat SMA. *Kedua*,

---

<sup>83</sup> Edward A. Langerak, "Pluralism and Variety in Values Education," *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, Vol.62, No.3, Fall 1979: 311-322.

<sup>84</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, 325-362.

<sup>85</sup> Bambang Qomaruzzaman, "Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum," *Jurnal Madania*, Vol.22, No.2 Desember 2018: 195-210.



penelitian Muhammad Abrar Parinduri dalam disertasi Strata 3 pada Sekolah Pascasarjana Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 yang berjudul ‘Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural’<sup>86</sup>.

Menurut penelitian ini, proses internalisasi nilai-nilai multikultural terlaksana dalam wujud pembelajaran di kelas dan dalam interaksi peserta didik di lingkungan kampus masing-masing. Proses terwujud dalam pembentukan sikap terbuka, menerima, setara, dan saling menghormati. Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai multikultural juga terlaksana dalam wujud kebijakan sekolah untuk menerima peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang beragam, internalisasi nilai-nilai multikultural dengan mengembangkan kurikulum, serta mengembangkan dinamika interaksi sosial yang berbasis ikhtiar memandang secara adil dan hormat keberagaman nilai-nilai budaya yang dikembangkan.

### Matrik Penelitian Terdahulu

01.	Penelitian Terdahulu	<b>Nama</b>	Eddy Kristianto
		<b>Judul</b>	Semakin Mengindonesia. 50 Tahun Hierarki
		<b>Sinopsis</b>	Penelitian ini memperlihatkan kompleksitas wacana, baik mengenai pernyataan-pernyataan Konsili Vatikan II tentang penganut agama lain maupun mengenai agama lain itu sendiri. Deskripsi tersebut memberi impuls positif bagi dikembangkannya relasi dialogal dengan agama-agama lain. Dalam konteks Indonesia, para penganut agama yang berbeda ditantang untuk berdialog dan bekerja sama guna memberi kontribusi positif bagi pengembangan demokrasi.
	<b>Fokus</b>	Salah satu fokus pewartaan Gereja Katolik di Indonesia adalah nilai-nilai pluralis-multikultural yang mencakup kewajiban mengembangkan kehidupan beragama yang moderat dan ikhtiar mengkonstruksi dan menjaga stabilitas nasional.	
	<b>Kebaruan Penelitian</b>		Deskripsi upaya-upaya Gereja dalam mewartakan nilai-nilai multikultural tepat dari penelitian yang terdahulu ini menjadi rujukan dalam diskusi yang dikembangkan pada

<sup>86</sup> Muhammad Abrar Parinduri, “Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural,” *Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2017.

		penelitian ini yang menempatkan pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai multikultural, baik dalam sejarahnya maupun dalam ungkapan konkret melalui buku teks PAK Kurikulum 2013 sebagai <i>locus thologicus</i> -nya.	
02.	Penelitian Terdahulu	<b>Nama</b>	Ilaria Morali
		<b>Judul</b>	<i>La Salvezza dei Non Cristiani: L'influsso di Henri de Lubac sulla dottrina del Vaticano II</i>
		<b>Sinopsis</b>	Penelitian ini mengungkapkan gagasan teologis Henri de Lubac tentang nilai-nilai multikulturalisme Gereja Katolik. Menurut de Lubac, Gereja Katolik dalam melaksanakan karya pewartaannya harus memilih jalan yang baru. Jalan baru ini berbeda dengan jalan terdahulu, terutama yang dijalankan Gereja sebelum digelarnya Konsili Vatikan II. Jalan yang dimaksudkan adalah keterbukaan Gereja Katolik pada realitas bahwa keselamatan tidak hanya milik Gereja dan jemaatnya. Semua yang beriman kepada Tuhan juga mendapatkan keselamatan yang serupa. Gereja Katolik harus mewartakan kabar gembira ini. Cara pewartaan yang paling mungkin adalah dengan mewartakan nilai-nilai pluralis-multikultural yang terdapat dalam sejumlah ajaran pada dokumen-dokumen Konsili Vatikan II.
		<b>Fokus</b>	Gagasan-gagasan tentang teologi pluralis-multikultural Henri de Lubac menjadi dasar Gereja Katolik mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pewartaannya, terutama pasca Konsili Vatikan II.
	<b>Kebaruan Penelitian</b>	Gagasan-gagasan tentang teologi pluralis-multikultural Henri de Lubac menjadi dasar untuk meneliti muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAK Kurikulum 2013.	
03.	Penelitian Terdahulu	<b>Nama</b>	Edward A. Langerak
		<b>Judul</b>	<i>Pluralism and Variety in Values Education</i>
		<b>Sinopsis</b>	Publikasi ini memberikan dua gagasan terkait pendidikan pluralisme. <i>Pertama</i> , keragaman dalam kata kerja pendidikan nilai berasal dari keragaman dalam diagnosis dan tujuan pedagogis serta dalam berbagai strategi yang digunakan oleh mereka yang mengakui keragaman. <i>Kedua</i> , ketidaksepakatan atas realitas atau perbedaan nilai serta objektivitas nilai tidak perlu menghalangi kerja sama.
	<b>Fokus</b>	Lembaga pendidikan religius memiliki kesempatan yang lebih luas dibandingkan lembaga yang lain dalam menerapkan aneka macam semangat dan kedua gagasan keberagaman tersebut.	
<b>Kebaruan Penelitian</b>	Penelitian menggunakan kedua gagasan dalam penelitian terdahulu dan menempatkannya dalam konteks keberagaman dan pendidikan sekolah dasar dan menengah di Indonesia.		

04.	Penelitian Terdahulu	<b>Nama</b>	Dody S. Truna
		<b>Judul</b>	Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia
		<b>Sinopsis</b>	Penelitian ini menemukan sebelas (11) pokok pendidikan multikultural di perguruan tinggi. (1) Kedudukan agama Islam dalam peta agama-agama di dunia, (2) Hukum Islam dan penerapannya, (3) Pluralisme agama, toleransi, dan batas-batas toleransi, (4) Interaksi antar Pemeluk ( <i>Mu'amalah</i> ) dan batas-batas interaksi, (5) Makna jihad, (6) Kesetaraan gender, (7) Demokrasi, (8) HAM dan batas-batasnya, (9) Kepemimpinan atau kekuasaan, (10) Seni dalam Islam, (11) Latar kebudayaan (ras, warna kulit, etnik, kesukuan, kekelompokan sosial, difabilitas, dan bahasa).
		<b>Fokus</b>	Nilai-nilai inti pendidikan multikultural mencakup empat (4) hal, yaitu (1) apresiasi terhadap keragaman budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, (2) pengakuan terhadap kesamaan harkat, martabat, dan hak asasi manusia, (3) penanaman rasa tanggung jawab manusia terhadap keragaman budaya pada masyarakat dunia, (4) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.
	<b>Kebaruan Penelitian</b>	Keempat nilai inti pendidikan multikultural itu menjadi indikator yang ditemukan pada PAK. Selanjutnya, keempat nilai inti ini dimaknai secara baru dalam kehidupan para siswa.	
05.	Penelitian Terdahulu	<b>Nama</b>	Bambang Qomaruzzaman
		<b>Judul</b>	<i>Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum</i>
		<b>Sinopsis</b>	Penelitian ini mengungkapkan bahwa orientasi Kurikulum 2013 dalam membangun generasi muda Muslim yang mengembangkan inklusivitas masih bersifat ambigu. Ambiguitas tersebut ditemukan dalam buku ajar PAI SMA kelas X dan XI. Ambiguitas yang dimaksudkan adalah masih adanya tegangan antara misi dakwah dan Islamisme dengan promosi nilai-nilai multikultural.
	<b>Fokus</b>	Ada urgensi untuk menjadikan semakin jelasnya orientasi inklusivitas pada buku ajar PAI di semua kelas. Selain itu, didesakkan pula fungsi pengawasan materi yang berasal dilaksanakan oleh lembaga resmi agama Islam.	
<b>Kebaruan Penelitian</b>	Urgensi serupa juga diberlakukan kepada lembaga-lembaga resmi agama Katolik demi tercapainya orientasi sikap inklusif-multikultural yang jelas untuk para siswa.		

06.	Penelitian Terdahulu	<b>Nama</b>	Muhammad Abrar Parinduri
		<b>Judul</b>	Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural
		<b>Sinopsis</b>	Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan yang menginternalisasikan keberagaman agama, budaya, dan ras dapat menumbuh-kembangkan karakter multikultural.
	<b>Fokus</b>	Proses internalisasi nilai-nilai multikultural terlaksana dalam wujud kebijakan sekolah untuk menerima peserta didik yang memiliki basis agama yang berbeda, internalisasi nilai-nilai multikultural dengan mengembangkan kurikulum dan proses interaksi sosial berdasarkan penghargaan terhadap keberagaman nilai-nilai budaya.	
	<b>Kebaruan Penelitian</b>	Penelitian ini mengganti objek penelitian dari sekolah berbasis agama menjadi sekolah umum.	

Supaya tetap menjaga sekaligus menjamin aktualitas penelitian ini juga menggunakan lima rujukan dalam wujud publikasi artikel jurnal ilmiah yang mendiskusikan tema-tema multikultural dalam periode lima tahun terakhir.

#### Matrik Penelitian Terdahulu pada Lima Jurnal Lima Tahun Terakhir

01.	Penelitian Terdahulu	<b>Nama</b>	Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya
		<b>Judul</b>	“Dampak Pembelajaran Multikultural dalam Pelajaran Agama Katolik kelas XII bagi Pengembangan Multikulturalisme” – Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan ‘Widya Yuwana’, Madiun, Vol.20 Tahun ke-10, Oktober 2018: 205-228 (ISSN: 2085-0743)
		<b>Sinopsis</b>	Secara umum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) kelas XII selaras dengan warta Gereja Katolik tentang multikulturalitas. Warta tentang multikultural yang kerap digunakan adalah kutipan dokumen Konsili Vatikan II, <i>Nostra Aetate</i> artikel 1 paragraf 2 (NA 1.2) yang mengungkapkan kesamaan asal dan tujuan semua umat manusia, yaitu Tuhan. Selain itu, ajakan untuk berdialog (NA 2.3) juga kerap digunakan. Peneliti menyimpulkan bahwa Gereja Katolik memandang masalah multikultural atau keberagaman sebagai suatu pembahasan yang penting. Sedemikian pentingnya hal ini sehingga masalah keberagaman dan persaudaraan antara umat beragama

			disajikan dengan banyak muatan pada pembelajaran kelas XII SMA. Catatannya, pembelajaran multikultural dalam PAK cenderung masih bersifat kognitif. Penulis menyarankan supaya pembelajaran multikultural dalam PAK mendapat pengembangan sehingga selain memenuhi aspek kognitif, juga memenuhi aspek afektif, psikomotorik, dan operatif secara seimbang.
		<b>Fokus</b>	Penelitian ini menunjukan perhatiannya pada dampak pelajaran multikultural yang disampaikan dalam PAK. Sejumlah butir penelitian yang menjadi sarannya adalah sikap terhadap teman yang beragama lain, faktor-faktor yang mendorong sikap hormat dan penghargaan terhadap yang beragama lain selain dari muatan multikultural yang disampaikan dalam PAK, dan harapan untuk pengembangan sikap hormat dan penghargaan terhadap teman yang beragama lain. Dampak yang paling nampak adalah bahwa sebagai pribadi, para siswa lebih sanggup terbuka dan menghargai agama atau teman yang beragama lain, walaupun masih terbatas pada taraf kognitif.
		<b>Kaitan dengan Disertasi</b>	Data terkait pengaruh diselenggarakannya nilai-nilai multikultural dalam PAK kelas XII terhadap ikhtiar mengembangkan karakter multikultur ini membantu upaya analisis terhadap muatan (kadar) nilai-nilai multikultural pada buku teks PAK secara keseluruhan.
02.	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama</b>	Achmad Asrori
		<b>Judul</b>	“ <i>Contemporary Religious Education Model in the Challenge of Indonesian Multiculturalism</i> ” – Journal of Indonesian Islam, Vol.10 No.02, December 2016: 261-284 (P-ISSN: 1978-6301 dan E-ISSN: 2355-6994)
		<b>Sinopsis</b>	Penelitian ini menyampaikan gagasan bahwa Pendidikan Agama harus dialihkan dari sekadar mengajar dan mendiskusikan agama tertentu menjadi model Pendidikan Agama yang mencari relasi atau keterkaitan antar-agama yang berbeda. Alasannya, model semacam itu akan membangun iklim toleransi dalam kehidupan para siswa yang berbeda agama dan keyakinan. Menggeser model dari yang bersifat eksklusif menjadi bersifat inklusif juga akan menjadikan Pendidikan Agama semakin kompatibel, relevan, dan selaras dengan tantangan multikulturalitas di Indonesia. Penelitian ini melihat selama ini berlaku dua model Pendidikan Agama. <i>Pertama</i> , ‘ <i>in the wall</i> ’. <i>Kedua</i> , ‘ <i>at the wall</i> ’. Model pertama hanya memerhatikan satu agama, tanpa mengaitkannya dengan agama dan keyakinan yang lain. Model ini hanya menggunakan agama sebagai kebenaran mutlak individu tanpa menghormati agama dan keyakinan yang lain. Model kedua tidak hanya

			<p>mementingkan satu agama, tetapi juga mencari kaitannya dengan agama dan keyakinan yang lain. Untuk itu, model ini menggunakan istilah-istilah umum untuk memperkenalkan agama dan keyakinan yang lain. Model ini menjadi tahap transformasi yang penting dalam perkembangan iman siswa, terutama dalam menumbuhkan sikap menghargai dan menjalin dialog dengan yang berbeda agama dan keyakinan demi mencari ‘<i>common values</i>’ atau kepentingan bersama. Lebih jauh, penelitian mengusulkan diterapkannya model ‘<i>beyond the wall</i>’. Model ini membantu siswa untuk membangun kerja sama dengan yang berbeda agama dan keyakinan untuk menciptakan perdamaian, keadilan, dan harmoni. Model ini membantu siswa masuk pada tahap praksis keimanan, yaitu menghubungkan antara teori dan praktik, antara iman dan tindakan, supaya agama lebih bermakna bagi kehidupan bersama dan kondisi dunia yang lebih baik. Perbedaan agama dan keyakinan pada tataran esoterik tidak boleh menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama melawan musuh utama agama, yaitu kemiskinan, kekerasan, korupsi, dan manipulasi.</p>
		<b>Fokus</b>	<p>Penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya mengetahui jenis Pendidikan Agama yang sesuai atau cocok dengan tantangan multikulturalitas, terutama agama dan keyakinan yang terdapat di Indonesia. Keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia memengaruhi keputusan pemerintah untuk menerapkan program keagamaan yang tepat, terutama dalam wujud Pendidikan Agama di sekolah formal. Secara khusus, pemerintah harus memberikan jaminan bahwa para siswa memperoleh nilai-nilai religius dan multikultural yang memadai seturut dengan agama dan keyakinan mereka.</p>
		<b>Kaitan dengan Disertasi</b>	<p>Data terkait tantangan multikulturalitas di Indonesia dan usulan penerapan model Pengajaran Agama yang lebih kompiabel dan relevan membantu analisis terhadap muatan (kadar) nilai-nilai multikultural pada buku teks PAK secara keseluruhan. Data ini membantu menilai sejauh mana muatan nilai-nilai multikultural pada PAK memadai dalam konteks multikulturalitas di Indonesia.</p>
03.	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama</b>	Ibnu Mujib
<b>Judul</b>		“ <i>Multicultural Education Practices at Religious-Based Schools in Malang</i> ” – Al-Albab, Vol.5 No.2, Desember 2016: 281-294 (P-ISSN: 0216-6143 dan E-ISSN: 2502-8340)	
<b>Sinopsis</b>		Penelitian ini menganalisis bahwa lembaga-lembaga pendidikan perlu memerhatikan upaya penumbuhan	

			kesadaran multikultural dan pengenalan nilai-nilai tradisional selain penguatan kesadaran keindonesiaan dan nasionalisme yang tercakup dalam Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan menggunakan dua sekolah berbasis agama (Islam dan Katolik), penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa kesadaran multikultural sangat memengaruhi pembangunan karakter pribadi siswa sebagai insan yang terbuka dan toleran. Kesadaran multikultural itu tidak cukup hanya disampaikan secara kognitif melalui Pendidikan Agama (PAI dan PAK). Sekolah juga harus memberikan kesadaran multikultural sampai pada tataran aktivitas-praksis. Guna melengkapi penyampaian nilai-nilai multikultural secara kognitif, kedua sekolah juga membangun kesadaran multikultural kepada siswa dalam tataran operatif-praksis melalui aktivitas ekstra-kurikuler dan aktivitas pembangunan karakter ( <i>character building</i> ). Model-model pembelajaran nilai-nilai multikultural ini meningkatkan empati sekaligus mengurangi prasangka negatif terhadap yang lain. Empati terhadap keberagaman diperlukan dalam upaya mengurangi prasangka negatif terhadap yang lain.
		<b>Fokus</b>	Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis penerapan pendidikan multikultural di dua sekolah berbasis agama (Islam dan Katolik). Hasilnya, kedua sekolah tidak hanya mengandalkan pengetahuan kognitif yang diperoleh melalui Pendidikan Agama (PAI dan PAK). Kedua sekolah juga membangun kesadaran multikultural untuk para siswanya dengan mengembangkan kondisi lingkungan sekolah berdasarkan keanekaragaman yang terdapat komunitasnya.
		<b>Kaitan dengan Disertasi</b>	Data terkait diperlukan model pembelajaran yang lebih operasional dan praksis melalui aktivitas selain Pendidikan Agama membantu analisis terhadap muatan (kadar) nilai-nilai multikultural pada buku teks PAK. Data ini terutama membantu untuk melihat sejauh mana paket-paket pengajaran pada PAK memadai dari sudut pandang model pembelajarannya.
04.	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama</b>	Irham
<b>Judul</b>		" <i>Islamic Education at Multicultural Schools</i> " – Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No.2, 2017: 141-154 (P-ISSN: 2355-4339 dan E-ISSN: 2460-8149)	
<b>Sinopsis</b>		Penelitian menganalisis penerapan PAI pada sekolah yang berbasis multikulturalisme. Secara khusus penelitian ini melihat bahwa PAI turut memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran multikultural untuk para siswa. Penelitian ini memberi dua catatan yang perlu	

			<p>diperhatikan. <i>Pertama</i>, supaya kesadaran multikultural sungguh-sungguh tersampaikan secara efektif, diperlukan pengajar yang memiliki sikap dan kesadaran multikultural memadai. Pengajar dengan kualifikasi semacam itu akan menjadi contoh konkret bagi para siswa sehingga mereka tidak hanya mengerti secara teoretis, tetapi juga memahami secara praksis. <i>Kedua</i>, supaya kesadaran multikultural sungguh-sungguh tersampaikan secara efektif, diperlukan ketepatan dalam merancang kurikulum. Sekolah yang diteliti menerapkan Kurikulum 2013 yang memadukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai kurikulum pokok. Selain itu, sekolah juga menerapkan Kurikulum Seni Liberal (<i>Curriculum of liberal art</i>). Penggunaan kedua kurikulum membantu efektivitas PAI elemen penting penyampaian kesadaran multikulturalisme kepada siswa. Penelitian ini sekaligus menentang sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PAI justru menjadi elemen penumbuhan pemikiran, ideologi, dan perilaku eksklusif.</p>
		<b>Fokus</b>	<p>Penelitian ini memusatkan perhatian pada fungsi atau peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengenalkan dan membangun kesadaran multikultural pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan sebagai penggerak moral pluralisme pada siswa. PAI diterapkan dalam proses pendidikan untuk membentuk sikap dan pemikiran multikultural siswa. Dua temuan dari penelitian ini terkait efektivitas peran PAI dalam menumbuhkan dan membangun kesadaran multikultural pada siswa adalah diperlukannya pendidikan yang memiliki sikap dan kesadaran multikultural yang memadai dan desain kurikulum yang sungguh-sungguh memuat nilai-nilai multikultural secara memadai.</p>
		<b>Kaitan dengan Disertasi</b>	<p>Kondisi yang terjadi pada PAI dapat menjadi pembanding pada implementasi PAK di sejumlah sekolah yang diteliti. Sejauh mana efektivitas PAK dalam membangun kesadaran multikultural. Sejauh mana pula kurikulum yang digunakan memadai untuk upaya penyadaran multikulturalitas dan sejauh mana pengajar PAK memadai dalam menumbuhkan iklim inklusif.</p>
05.	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama</b>	Umi Muzayanah
<b>Judul</b>		“Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo” – Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol.15 No.2, 2017: 223-240 (P-ISSN: 1693 dan E-ISSN: 2580-247X)	
<b>Sinopsis</b>		Hasil penelitian ini menunjukkan indeks pendidikan multikultural dan sikap toleran siswa di SMAdan SMK,	



		<p>baik di Gunungkidul maupun di Kulonprogo tinggi. Akan tetapi, intoleransi di kalangan siswa berpotensi tumbuh menjadi wujud beragama yang ekstrim. Tanggapan beberapa siswa yang mendukung adanya tindak kekerasan atas nama agama menunjukkan gejala tersebut. Menyadari potensi itu, sekolah harus mengembangkan budaya yang menghargai keberagaman suku dan agama, serta menyampaikan pengertian tentang agama yang membawa kasih sayang. Hasil penelitian ini menjadi rekomendasi untuk pemerintah, secara khusus Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan supaya bekerja sama dengan aneka macam pihak guna menyelenggarakan pendidikan yang multikultur yang menerapkan prinsip demokratis dan non-diskriminatif .</p>
	<b>Fokus</b>	<p>Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan mengukur indeks pendidikan multikultural dan toleransi siswa SMA dan SMK di Gunungkidul dan Kulonprogo Yogyakarta. Hasilnya, indeks pendidikan multikultural di Gunungkidul sampai pada 4,06 dan Kulonprogo sampai pada 4,16. Keduanya termasuk kategori ‘tinggi’. Sedangkan indeks toleransi siswa di Gunungkidul sampai pada 3,57 dan Kulonprogo sampai pada 3,72. Keduanya juga termasuk kategori ‘tinggi’. Indeks ‘tinggi’ ini tercapai selain karena muatan nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama, juga karena budaya toleransi yang dikembangkan di sekolah.</p>
	<b>Kaitan dengan Disertasi</b>	<p>Hasil penelitian ini membantu analisis terhadap muatan (kadar) nilai-nilai multikultural pada PAK terkait efektivitasnya membangun kesadaran multikultur sekaligus mengembangkan sikap toleran. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberi alarm supaya muatan PAK senantiasa mendapat tinjauan yang tepat sehingga dapat menghindari mewujudnya potensi intoleransi pada siswa dalam perilaku diskriminatif yang ekstrim.</p>